

PRAWIRA CILIK JEBRES
(Gladhi Seni Kethoprak Bocah)

TESIS KARYA SENI



diajukan oleh:
Tri Sulo
15211148

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019

PRAWIRA CILIK JEBRES
(Gladhi Seni Kethoprak Bocah)

TESIS KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Magister S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



diajukan oleh:
Tri Sulo
15211148

PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2019

Disetujui dan sisahkan oleh Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I Nyoman Murtana', is centered over a large, faint, circular red watermark. The watermark features a stylized bird, possibly a Garuda, with its wings spread, perched on a branch with leaves.

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum

TESIS
PRAWIRA CILIK JEBRES
(Seni Kethoprak Bocah)

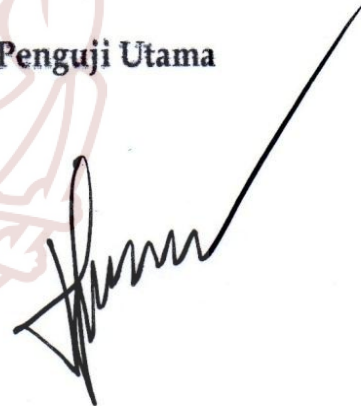
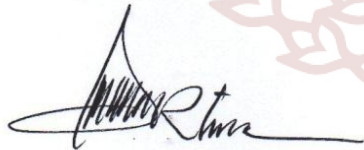
Yang dipersiapkan dan disusun oleh
TRI SULO
15211148

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada 25 April 2019

Dewan Penguji

Pembimbing

Penguji Utama



Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum

Ketua Dewan Penguji



Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 25 April 2019
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "PRAWIRA CILIK JEBRES" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 25 April 2019

Yang membuat pernyataan



TRI SULO

INTISARI

Kecamatan dan Kelurahan Jebres berdiri di Kota Surakarta. Wilayah maupun masyarakat Jebres memiliki potensi yang sangat besar dibidang seni dan budaya. Fakta tersebut mengharuskan adanya regenerasi untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal sebagai penyeimbang era modernisasi dan globalisasi yang harus kita sadari.

Tesis Karya Seni berjudul “Prawira Cilik Jebres” adalah upaya pengkarya untuk memberikan pendidikan alternatif terkait perkembangan karakter anak. Seiring arus globalisasi dan modrenisasi pengkarya mengajak anak-anak warga Jebres untuk berproses, mengenali tradisi lokal dengan mempelajari seni peran melalui media seni *kethoprak*. Sebagaimana tujuan pengkarya yaitu menanamkan sikap *unggah-ungguh* dalam bersikap maupun bertutur kata.

Taman Cerdas Soekarno-Hatta Kelurahan Jebres menjadi sarana mengumpulkan anak-anak untuk berlatih seni *kethoprak*. Konsep dasar maupun konsep garap dalam karya ini berpijak dari *lagon dolanan bocah* yaitu *Gundhul-Gundhul Pacul*. *Lagon dolanan bocah* menyimpan makna yang luhur juga berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada anak terkait hal baik dan buruk, dalam istilah bahasa Jawa menyebutkan *kanggo ngemong bocah-bocah cilik*. Hasil dari interpretasi pengkarya terhadap *lagon Gundhul-Gundhul* kemudian melahirkan naskah *kethoprak bocah* berjudul “Satriya Doran Tinandhing”.

“Satriya Doran Tinandhing” merupakan bagian penting dalam karya seni “Prawira Cilik Jebres”. Secara garis besar isi dari karya seni “Prawira Cilik Jebres” yaitu memperpersiapkan generasi penerus yang memiliki sika *punggah-ungguh* dan rasa tanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai tradisi lokal Jawa. Pemahaman tersebut disampaikan kepada anak-anak dengan metode memberikan tanggung jawab perandalam *lakon* “Satriya Doran Tinandhing”.

Anak-anak yang terlibat didalam karya ini mampu bertanggung jawab atas peran yang diberikan. Capaian proses dalam penciptaan karya seni ini yaitu rasa percaya diri, terbangunnya interaksi dengan baik, kebersamaan, timbulnya rasa empati sesama teman, memiliki kepekaan rasa dalam proses maupun di atas panggung, dan disiplin dalam proses.

Kata Kunci: Jebres, Taman Cerdas Soekarno-Hatta, Pendidikan Karakter Anak, *Kethoprak Bocah*, *Lagon Dolanan Bocah*, *Gundhul-Gundhul Pacul*.

ABSTRACT

Jebres is a kelurahan and sub distric are located in Surakarta city. Regional and community have enormous potential in the arts and culture. This fact requires regeneration to preserve and preserve local traditions as a counterweight to the era of modernization and globalization that we must realize.

The artwork thesis entitled "PrawiraCilikJebres" is an effort by the employer to provide alternative education related to children's character development. As the flow of globalization and modernization, the work invites the children of Jebres residents to process, recognize local traditions by learning the role of art through the art media of *kethoprak*. As the purpose of the workman is to instill attitude of uploading in acting and speaking.

TamanCerdasSoekarno-Hatta, Jebres village is a means to gather children to practice *kethoprak* art. The basic concepts and main concepts of this work are based on the kid's song, *Gundhul-GundhulPacul*. *Lagondolanan* also offers a noble meaning for children to provide understanding about good and bad things, in Javanese terms, *kanggongemongbocah-bocahcilik*. The results of the interpreter's work on *lagonGundhul-Gundhul* then gave inspiration to madea children's *skethoprak* script entitled "Satriya Doran Tinandhing".

"Satriya Doran Tinandhing" is an important part of the artwork "PrawiraCilikJebres". Outline the contents of the artwork "PrawiraCilikJebres" is to prepare the next generation who have a great attitude and a sense of responsibility in maintaining the values of the local Javanese tradition. This understanding was conveyed to the children by the method of giving role responsibility in the play "Satriya Doran Tinandhing".

The childrensinvolvet in this artwork are able to be responsible for the role given. The achievement of the process I creating this work of ar is self confidence, good interaction, togetherness, the emergence of a sense of empathy among friends, a sense of sensivity in the process and on stage, and discipline in the process.

Keyword: Jebres, Soekarno-Hatta Smart Park, Children's Characters Education, *Kethoprak Bocah*, *Lagon Dolanan Bocah*, *Gundhul-Gundhul Pacul*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis Penciptaan Karya Seni dengan judul “Prawira Cilik Jebres” ini disusun sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat S2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak yang telah memberi do’a, bimbingan, dukungan, dan informasi yang sangat berguna dalam menyusun tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan, sehingga proses penciptaan karya seni maupun penulisan tesis karya seni ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih dan hormat pengkarya sampaikan kepada Kaprodi Pascasarjana Bapak Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum juga selaku ketua penguji serta Pembimbing Akademik yang dengan sangat terbuka dan penuh kesabaran mendampingi pengkarya mulai dari proses perkuliahan hingga proses Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Bapak Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir ini, pengkarya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan, kesabaran, dan kesediaan beliau sejak awal penyusunan embrio karya seni sampai akhirnya berbentuk karya seni yang utuh. Ucapan terimakasih juga pengkarya tujukan kepada Bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum sebagai penguji utama yang telah memberikan nasihat, saran, arahan dan perhatian sehingga penyusunan penciptaan karya seni ini terwujud dengan baik.

Ucapan terimakasih dan *sungkem* pengkarya tujukan kepada Ibunda Murtini yang selalu memberikan *donga pangestu*. Ayahanda Alm. Hadi Suyitno yang selalu memberikan do'a dan pesan beliau untuk terus semangat menyelesaikan Tugas Akhir Pascasarjana ketika beliau masih *sugeng*. Tanpa do'a, dukungan, kerja keras, semangat beliau, pengkarya tidak akan pernah bisa menjalani dan menyelesaikan Tugas Akhir ini. " *Tentrem wonten ngarsane Gusti Allah nggih pak*".

Kepada keluarga besar di Lampung dan keluarga besar di Blitar, terimakasih atas do'a, dukungan serta motivasi terutama kepada kakak tercinta Salindri, S.Pd yang telah berusaha keras membantu mewujudkan harapan bapak. Istriku tercinta Nikolen Pujiningtyas, S.Sn yang tidak kenal

lelah dan dengan ketulusan hati selalu memberikan segalanya kepada pengkarya.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada saudaraku Achmad Dipoyono, S.Sn., M.Sn yang selalu memberikan motivasi, ide, *support*, tenaga, pikiran, dan waktunya kepada pengkarya sehingga penciptaan karya seni Tugas Akhir ini dapat terwujud dan terselesaikan. Tidak lupa pula pengkarya mengucapkan terimakasih kepada Cucuk Suhartini, S.Sn dan Dian Astriana, S.Sn yang telah mendampingi pengkarya dengan segala ketulusan hati meluangkan waktu, tenaga dan pikiran mulai dari awal proses hingga karya Tugas Akhir ini terwujud, berjalan dengan baik dan lancar. Bapak Tafsir Huda, S.Sn., M.Sn yang telah menyumbangkan ide gagasan dalam karya ini, pengkarya mengucapkan terimakasih terimakasih. Teman-teman Prodi Teater sebagai *team* produksi, selaku pengkarya kami mengucapkan terimakasih atas *support* dan bantuan *sedulurku* semua. Kerja keras teman-teman semua tidak akan pernah terlupakan.

Kepada warga Kelurahan Jebres maupun Kecamatan Jebres terutama adik-adik warga Jebres yang telah bersedia berproses bersama, pengkarya mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya untuk semangat dan juga kerja keras adik-adik semua. Ucapan terimakasih pengkarya tujukan kepada

kepada Ibu Sri Hartati, S.S, pengelola Sanggar Tari Sang Citra, Bapak Warsito Jati, ketua S.Sn Sanggar Seni Guyub Rukun dan Bapak Hari Sapto, S.Sn selaku pengelola Taman Cerdas Soekarno-Hatta serta seluruh pihak yang telah mendukung terwujudnya penciptaan karya Tugas Akhir ini.

Demikian halnya Tesis Penciptaan Karya Seni Tugas Akhir ini yang hasilnya masih jauh dari sempurna. Pengkarya sangat menyadari bahwa penulisan maupun penyusunan karya ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kedepannya. Dengan segala kekurangannya semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, April 2019

Pengkarya

CATATAN UNTUK PEMBACA

Di dalam penulisan ini banyak menggunakan ejaan-ejaan bahasa Jawa yang sudah disempurnakan, dimana beberapa huruf tidak ada pada ejaan Bahasa Indonesia. Penulisan huruf *th* dan *dh* banyak digunakan dalam penulisan tesis karya seni ini. *Th* tidak ada padanannya dalam pelafalan abjad Bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan pelafalan huruf “d” dalam abjad Bahasa Indonesia. *Th* dan *dh* banyak digunakan dalam bahasa Jawa maupun didalam penulisan tesis karya seni ini.

Penulisan notasi yang digunakan dalam tesis karya seni ini menggunakan pencatatan notasi Jawa dengan istilah *notasi kepatihan*, beberapa simbol, serta singkatan yang lazim digunakan di kalangan karawitan Jawa. Catatan ini diharapkan mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi *Kepatihan laras slendro*: 5̣6̣123561̣2̣3̣

Notasi *Kepatihan laras pelog*: 5̣6̣12345671̣2̣3̣

Keterangan:

- Notasi dengan titik dibawah bernada rendah.
- Noatasi tanpa titi bernada sedang.

- Notasi dengan titik atas bernada tinggi.

Tanda dan Simbol Notasi *Kepatihan*:

○ : tanda ricikan gong

• : tanda tabuhan kosong (pin)

.... : penulisan gatra

˘ : tanda ricikan kempul

˘ : tanda ricikan kenong

↗ : tanda peralihan notasi

x.xxx : pola ketukan

, , , , : tanda tabuhan lepas

[: . . :] : simbol tanda ulang

|| . . || : simbol tanda kembali ke awal

Singkatan Notasi *Kepatihan*:

Brg. : *barang*

Ktw. : *ketawang*

Lr. : *laras*

Pt. : *pathet*

Pl. : *pelog*

Sl. : *slendro*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
INTISARI DAN <i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	xi
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xx
DARTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan Seni	1
B. Estimasi wujud Karya Seni	7
C. Tujuan Penciptaan Karya Seni	12
D. Manfaat Penciptaan Karya Seni	12
E. Tinjauan Sumber	13
1. Sumber Tertulis	14

2. Sumber Diskografi	16
3. Observasi	18
F. Konsep Karya Seni	21
G. Metode Penciptaan Karya Seni	24
H. Sistematika Penulisan	28
BAB II PEMBAHASAN DAN HASIL	32
A. Deskripsi dan Eksplanasi Bentuk Karya	32
1. Bagian pertama	35
2. Bagian kedua	37
2a. Adegan pertama	41
2b. Adegan kedua	46
2c. Adegan ketiga	51
2d. Adegan keempat	61
2e. Adegan kelima	66
B. Media	70
1. Panggung	71
2. Cerita	71
3. Kostum dan Tata Rias	72
4. Musik	72
5. <i>Setting</i> Panggung dan <i>Property</i>	73

6. <i>Lighting</i>	74
7. Sound System	74
C. Garapan Bentuk Karya	75
1. Gerak	76
2. Struktur Cerita	77
3. Adegan	77
4. Durasi Waktu	78
BAB III KONSEP KARYA	79
BAB IV METODE DAN LANGKAH-LANGKAH PENCIPTAAN	85
A. Tantangan dan Hambatan	85
B. Solusi	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan Proses Penciptaan Karya Seni	89
BIBLIOGRAFI	92
A. Daftar Pustaka	92
B. Webtografi	92
C. Diskografi	93
D. Narasumber	93
GLOSARIUM	94
LAMPIRAN 1 A. Notasi <i>Gendhing</i>	97

B. Notasi Vokal	103
LAMPIRAN 2 PENDUKUNG KARYA	105
LAMPIRAN 3 DAFTAR PEMAIN KETHOPRAK BOCAH	106
LAMPIRAN 4 SUSUNAN KEPRODUKSIAN	108
LAMPIRAN 5 FOTO-FOTO PROSES	109
LAMPIRAN 6 FOTO PAMFLET DAN MMT	112
LAMPIRAN 7 SUSUNAN PENGRAWIT	114
LAMPIRAN 8 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Sketsa penataan panggung teater arena TC Soekarno-Hatta	10
Gambar 2 : Foto Pak Lurah bersama anak-anak akan berlatih <i>kethoprak</i>	36
Gambar 3 : Foto Prastawa memperkenalkan diri	37
Gambar 4 : Sketsa pola <i>blocking</i> panggung: (1) Agal, (2) Agul, (3) Geger, (4)Jalu, (5) Raga, (6) Arka	38
Gambar 5 : Sketsa pola <i>blocking</i> panggung: (1) Agal, (2) Agul, (3) Geger, (4) Jalu, (5) Raga, (6) Arka	40
Gambar 6 : Sketsa pola <i>blocking</i> panggung: (1) Melathi, (2) Kanthi, (3) Surti	41
Gambar 7 : Sketsa pola <i>blocking</i> panggung: (1) Melathi, (2) Kanthi, (3) Surti, (4), (5) Ratih Bocah 1, (6), Bocah 2 (7) Bocah 3, (8) Bocah 4	42
Gambar 8 : Sketsa pola <i>blocking</i> panggung: (1) Melathi, (2) Prastawa	46
Gambar 9 : Sketsa pola <i>blocking</i> panggung: (1) Klowor, (2) Kliwir, (3) Sebloh, (4) Prastawa	58
Gambar 10 : Sketsa pola <i>blocking</i> panggung: (1) Prastawa, (2), Agal, (3) Agul, (4) Jalu, (5) Raga, (6) Geger, (7) Arka	61
Gambar 11 : Foto Anak-anak desa bermain <i>dolanan bocah</i> di atas panggung	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : A. Notasi Gendhing

B. Notasi Vokal

Lampiran 2 : PENDUKUNG KARYA

Lampiran 3 : PEMAIN KETHOPRAK BOCAH

Lampiran 4 : SUSUNAN KEPRODUKSIAN

Lampiran 5 : FOTO-FOTO PROSES

Lampiran 6 : FOTO PAMFLET DAN MMT

Lampiran 7 : SUSUNAN PENGRAWIT

Lampiran 8 : BIODATA



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Seni

Kelurahan Jebres merupakan sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Jebres yang memiliki infrastruktur penunjang di bidang pariwisata, seni dan budaya. Dibuktikan dengan keberadaan Taman Budaya Jawa Tengah, Institut Seni Indonesia Surakarta atau ISI, Wisata Taman Jurug, dan baru-baru ini ditunjang dengan dibangunnya Taman Cerdas Soekarno-Hatta¹. Berdasarkan fakta yang ada ISI Surakarta telah melakukan kerjasama dengan Kelurahan Jebres sejak tahun 2015. Kerjasama terjalin dengan baik dan telah membuat beberapa kali kegiatan seni budaya di Kelurahan Jebres, dibuktikan dengan keterlibatan mahasiswa ISI dalam setiap kegiatan seni budaya Kelurahan Jebres yang dipusatkan di Taman Cerdas Soekarno-Hatta.

TC Soekarno-Hatta menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang anak-anak Kelurahan Jebres dalam menyikapi era modern ini. Atas dasar permintaan warga masyarakat Kelurahan Jebres, akhirnya TC Soekarno-Hatta terwujud. Bersamaan dengan itu pemerintah Kota Surakarta mencanangkan program Kota Layak Anak. Kelurahan Jebres merupakan satu diantara dua belas kelurahan di Kota Surakarta yang ditunjuk menjadi Pilot

¹ Selanjutnya ditulis TC Soekarno-Hatta.

Project pembangunan Taman Cerdas. TC Soekarno-Hatta telah diresmikan oleh Wali Kota Surakarta tepatnya pada tanggal 21 Desember 2014. TC Soekarno-Hatta merupakan TC terbesar di wilayah Kecamatan Jebres dilihat dari kelengkapan fasilitas dan luas lahannya. TC Soekarno Hatta memiliki luas wilayah yaitu 3.500m² (Sapto, wawancara 17 Januari 2019).

Taman Cerdas merupakan tempat bermain sekaligus edukasi yang dibangun disetiap kelurahan di Kota Surakarta. Luas TC dan letak pembangunan didasarkan pada lahan pemerintah yang masih kosong, oleh sebab itu tidak semua Taman Cerdas memiliki luas wilayah, dan kondisi kelengkapan fasilitas yang sama. Kelebihan yang dimiliki TC Soekarno-Hatta adalah didukungnya keadaan Kelurahan Jebres yang memiliki instansi pemerintah yang bekerja dibidang seni dan budaya, disamping TC Soekarno-Hatta juga memiliki fasilitas yang memadai sebagai taman edukasi. Kelurahan Jebres dapat dikatakan satu-satunya kelurahan yang memiliki iklim kuat dibidang seni dan budaya.

TC Soekarno-Hatta diperuntukkan bagi warga setempat dan telah memiliki beberapa kegiatan rutin seperti pelatihan karawitan dan pelatihan tari. Sebagai salah satu contoh adalah pelatihan tari sanggar Sang Citra, yang keseluruhan siswanya adalah anak-anak. Siswa-siwi sanggar Sang Citra juga menjadi bagian dari penciptaan karya seni *kethoprak* beserta anak-anak warga

Jebres lainnya. Sanggar tari Sang Citra berdiri atas dasar swadaya warga sekitar. Oleh sebab itu sanggar ini memiliki kesempatan untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya di TC Soekarno-Hatta (Atik, wawancara 3 Januari 2019).

Keberadaan Taman Cerdas Soekarno-Hatta² sangat membantu dalam hal penyediaan wadah berkegiatan dan pengembangan potensi warga setempat, khususnya anak-anak. Dari berbagai kegiatan yang diadakan, tercatat 36 RW ikut serta dalam keberlangsungan serta kesuksesan acara. Acara-acara tersebut antara lain Kirab Budaya Babad Kademangan Jebres, Festival *Dolanan* Anak, Festival Panembromo, Mas Mbak Jebres, Lomba Cerdas Cermat Anak, Lomba Cerdas Cermat Perangkat RW, serta masih banyak kegiatan lainnya. Aktifitas ini memperlihatkan begitu luasnya kebutuhan yang dikehendaki oleh masyarakat Kelurahan Jebres (Susilo, wawancara 8 Januari 2019).

Pengkarya merasa bahwa antusiasme masyarakat yang tinggi, merupakan dukungan yang sangat bagus atas terealisasinya penciptaan karya seni ini, yaitu sebuah karya seni peran. Seni peran diwadahi dalam bentuk teater tradisional, yakni *kethoprak* dengan anak-anak warga Jebres sebagai obyeknya. Hal ini yang menjadikan fokus pengkarya untuk

² Selanjutnya ditulis TC Soekarno-Hatta.

melakukan penelitiannya mengenai sumber daya manusia Kelurahan Jebres, metode pelatihan *kethoprak*, *casting* penokohan dan mempelajari ilmu penyutradaraan, serta eksplorasi TC Soekarno-Hatta. Tindakan ini merupakan bagian dari proses penciptaan karya seni.

Penuangan ide dan gagasan penciptaan karya seni diterapkan menggunakan media dan sarana yang ada di TC Soekarno-Hatta. Maksudnya, beberapa sarana TC Soekarno-Hatta telah menginspirasi timbulnya ide-ide selama proses penciptaan. Penciptaan karya seni *kethoprak* anak diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada warga Kelurahan Jebres khususnya anak-anak terkait dengan “permainan” yang mampu memperbaiki, membangun atau bahkan menjadi media pendidikan karakter. Berpijak dari sebuah kearifan lokal, pendidikan karakter ditujukan kepada generasi penerus yang diharapkan memiliki sikap dan pola pikir berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam membangun bangsa.

Kita ketahui di jaman yang serba modern, alam pikir anak-anak tidak lagi sama dengan anak-anak di era 80-an ataupun 90-an. Era itu anak-anak masih bermain dengan menggunakan mainan seadanya, dan memiliki interaksi yang erat dengan alam. Adat, budaya, dan kebiasaan interaksi sosialnya masih sangat berpegang erat pada tata krama dan *unggah-ungguh*.

Dibandingkan dengan masa sekarang, hal yang demikian sangat jauh berbeda dan sudah sangat sulit kita temui.

Di era ini, teknologi sangat berperan dalam tumbuh kembang anak. Sebagai contoh sudah sangat umum dan wajar jika anak usia sekolah dasar telah mengenal *gadget*, bahkan balitapun sudah mengenal *gadget* dengan baik. Tanpa kita sadari bahwa akibatnya anak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain *gadget*. Mereka tidak berinteraksi sosial ataupun belajar dengan alam dan lingkungan sekitar. Menurut pengkarya ini adalah sebab dari menurunnya moral, sikap, serta *unggah-ungguh* dari generasi kita saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, *kethoprak* yang digarap sedemikian rupa diharapkan dapat memberi peluang untuk anak-anak belajar memahami kebersamaan dan mengembalikan kesempatan interaksi sosial mereka. Maksudnya bentuk *kethoprak* yang ditawarkan telah disesuaikan dengan obyek dan media karya seni, yaitu anak-anak. Ketika berlatih seni *kethoprak*, anak-anak diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa kebersamaan dalam berproses adalah pondasi untuk meraih sebuah capaian yaitu menciptakan interaksi yang baik dengan lawan bermain. Pengkarya telah merancang cerita dan *lakon* yang sesuai untuk anak-anak sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam *lakon* dapat diterima anak-anak dengan baik.

Bahasa Jawa digunakan dalam proses penciptaan karya seni ini. Selain disebabkan *kethoprak* disajikan menggunakan bahasa Jawa, pengkarya bermaksud membiasakan kepada anak-anak sebagaimana *unggah-ungguh* dalam bertutur kata maupun bersikap.

Sebagai penerus yang *digadhang-gadhang* dapat menjadi generasi yang bermoral kokoh, pembelajaran tentang *unggah-ungguh* harus ditanamkan sejak dini. *Unggah-ungguh* merupakan bagian dari karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana masyarakat Jawa. *Unggah-ungguh* setiap warga negara dapat digunakan sebagai cerminan seberapa kokoh atau berkarakter suatu bangsa. *Unggah-ungguh* tidak sebatas sikap terhadap sesama manusia, lebih jauh dari itu *unggah-ungguh* merupakan kunci keharmonisan hidup di alam semesta, sehingga kehidupan dapat terjalin dengan penuh kedamaian. Mengingat pentingnya ajaran *unggah-ungguh*, seyogyanya dapat diajarkan kepada anak-anak disegala situasi. Uraian yang disampaikan merupakan penjelasan dari suatu penekanan nilai yang disodorkan untuk diajarkan kepada anak-anak melalui pelatihan seni *kethoprak*, yaitu *unggah-ungguh* atau tata sopan santun dalam kebersamaan (Purwadi, 2007:246).

Pengkarya menghendaki pertunjukan *kethoprak* anak dengan naskah yang syarat atas nilai kemanusiaan dan interaksi alam, pesan tersebut bertujuan untuk menyehatkan masyarakat dalam rangka mendekatkan anak-

anak warga Jebres khususnya agar lebih mengenal *unggah-ungguh* atau tata sopan santun sebagaimana sikap orang Jawa yang sangat menjunjung tinggi adat ketimuran. Hal ini yang dimaksudkan dengan istilah sosio drama. Soemardjono telah menuliskan definisi sosio drama di dalam bukunya yang berjudul *Tuntunan Seni Kethoprak* sebagai berikut:

Drama yang *lakon-lakonnya* menampilkan tema masyarakat, dan ada drama yang telah memasyarakat seperti halnya dagelan, ketoprak, dan drama daerah lainnya (Soemardjono, 1985:13).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diutarakan, maka jelas alasan pengkarya memilih TC Soekarno-Hatta sebagai wadah penciptaan karya seni *kethoprak bocah*. Seorang anak memiliki potensi yang baik untuk mulai ditanamkannya pendidikan karakter terkait dengan tradisi lokal. Tindakan ini diharapkan dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak, selain itu diharapkan dapat membuat anak-anak yang lain untuk tertarik terhadap kesenian daerah.

B. Estimasi Wujud Karya Seni

Karya seni yang hendak dicipta telah dirancang sedemikian rupa oleh pengkarya. Dalam subbab ini dijelaskan kerangka dasar dan bayangan wujud karya seni tersebut. Sebelum penjelasan mengenai rancangan karya berjudul

Prawira Cilik Jebres, maka terlebih dahulu dijelaskan makna dari rancangan karya itu sendiri. Sunarto telah menjelaskan rancangan karya sebagai berikut:

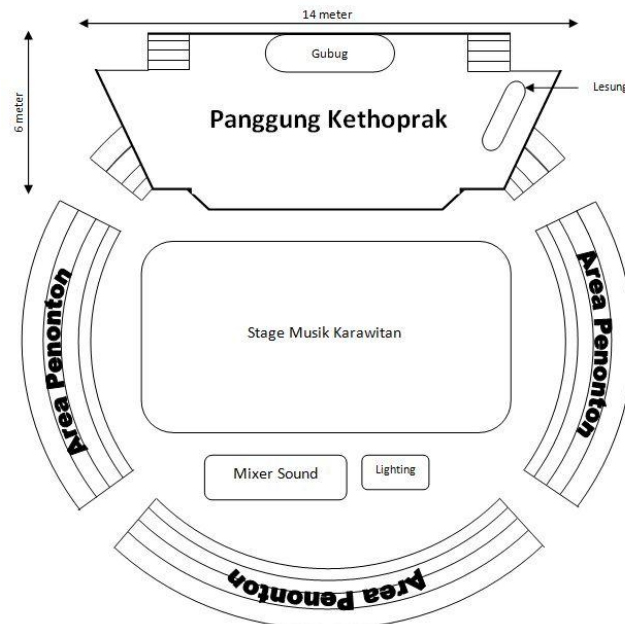
Rancangan karya adalah detail pilihan subyektif seniman dalam penggunaan dan/atau pengolahan bahan, perabot, sarana, pertimbangan dan penunjang garap, yang direncanakan hendak diwujudkan menjadi karya (Sunarto, 2013:51).

Sebagai estimasi, maka dijelaskan mengenai bentuk karya dan sarana yang diperlukan untuk menciptakan karya seni. Sarana mencakup bahan yaitu (1) teater tradisional *kethoprak*, (2) materi berupa *lakon* fiktif yang sesuai untuk anak-anak, dan (3) mengeksplorasi TC Soekarno-Hatta dalam mencipta karya seni. Pengkarya mempresentasikan sebuah karya seni *kethoprak bocah* berdasarkan hasil eksplorasi fasilitas TC Soekarno-Hatta mulai dari area patung purba, ruang gamelan, serta teater terbuka. Penciptaan karya seni ini tidak sekedar penuangan ide dan melakukan pementasan, akan tetapi penciptaan melalui proses pengamatan terhadap kondisi TC Soekarno-Hatta serta kondisi anak-anak di Kelurahan Jebres.

Sebagai gambaran TC Soekarno-Hatta memiliki banyak fasilitas, sarana bermain, maupun sarana edukasi. Fasilitas dan sarana meliputi ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai berikut, gedung utama atau perpustakaan, gedung edukasi, gedung audio visual, gedung radio konata, area patung purba, ruang gamelan, gedung serbaguna, area tokoh

pewayangan dan transformer, area bermain yang berada di tiga titik, ruang teknologi informasi, ruang teater tertutup, ruang teater terbuka, dan mushola. Beberapa tempat yang telah disebutkan di atas telah dieksplor sebagai ruang berlatih *kethoprak* dan sajian *kethoprak* dipusatkan pada panggung teater terbuka.

Presentasi karya seni dilakukan dengan menerapkan tempat yang telah dipilih berdasarkan eksplorasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penciptaan karya seni. Pengkarya telah menggunakan area bermain anak, ruang serba guna, area seni budaya, area patung purba, gedung audio visual, dan ruang teater terbuka sebagai tempat berlatih. Latihan seni peran yang diwadahi dalam bentuk seni *kethoprak* ini menggunakan sistem *moving*, sehingga kejenuhan anak juga dapat diatasi. Pengkarya telah merancang sajian cerita fiktif seputar dunia anak. Tema artistik yang dipilih adalah suasana sawah dengan properti *gubuk*, *lesung*, orang sawah, cangkul, rumput dan tangkai padi. *Kethoprak bocah* Prawira Cilik Jebres disajikan pada panggung teater arena dengan musik karawitan Jawa. Adapun operator *sound system*, dan *lighting* menjadi satu kesatuan bagian dari artistik panggung terkait dengan penempatan dan kostum yang digunakan yaitu sarung warna hitam berikut *caping* sebagai penutup kepala.



Gambar 1. Sketsa penataan panggung teater arena TC Soekarno-Hatta

Pertunjukan *gladhi seni kethoprak bocah* Prawira Cilik Jebres menyajikan cerita fiktif dengan *lakon* Satriya Doran Tinandhing. Karya ini disajikan dalam dua bagian yang terdiri dari lima adegan dengan durasi waktu enam puluh menit atau satu jam, dimulai pada pukul 19.30 WIB. Bagian pertama adalah pembukaan yaitu pengenalan tokoh dan belum masuk pada cerita, bagian kedua terdiri dari satu prolog dan lima adegan. Sebelum memulai pertunjukan *kethoprak bocah*, pengkarya menampilkan dua repertoar tari yaitu tari Luyung dan tari Batik pada area panggung teater terbuka. Tari Batik dilanjutkan dengan bagian pertama yaitu pembukaan. Berawal dari

kegembiraan anak-anak berkumpul dan berlatih *kethoprak* di sawah bersama Pak Lurah.

Peran Pak Lurah dibawakan oleh pengkarya sebagai sutradara *kethoprak bocah*. Setelah para pemeran mengenalkan peran masing-masing, Pak Lurah mempersilahkan para penonton untuk menyaksikan *gladhi kethoprak bocah* dilanjutkan dengan adegan prolog. Anak-anak berlatih di sawah menggunakan *lesung*, bernyanyi, dan menari. Suasana berubah ketika datang lima anak-anak nakal yang tidak dikenal, merusak dan membubarkan anak-anak yang sedang bermain. Setelah bagian pertama selesai kemudian dilanjutkan bagian kedua. Bagian kedua ini terdapat lima adegan hingga sajian *kethoprak bocah* dengan *lakon* Satriya Doran Tinandhing berakhir.

Kethoprak bocah yang dimaksudkan dalam rangkaian karya seni Prawira Cilik Jebres berjudul judul Satriya Doran Tinandhing. Kemasan seni *kethoprak* dalam karya ini berbentuk *kethoprak garap* ringkas berdasarkan konsep dasar yaitu lagu *dolanan Gundhul-Gundhul Pacul*. Karya seni Prawira Cilik Jebres dikemas dengan memadukan seni *kethoprak*, seni tari, *tembang* dan *dolanan bocah*. Adapun lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* menjadi *theme song* dalam membingkai seluruh alur adegan dengan bentuk *srepeg*, *gilak*, *gangsaran*, *lancaran*, dan musik ilustrasi sebagai *back sound* dialog maupun narasi *geguritan*.

C. Tujuan Penciptaan Karya Seni

1. Belajar menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.
2. Pesan yang terkandung didalam *lakon* bertujuan untuk membangun karakter anak sehingga memiliki *unggah-ungguh* dalam bersikap maupun bertutur kata kepada sesama teman yang dilandasi dengan rasa kebersamaan.
3. Pembelajaran kepada anak-anak warga Kelurahan Jebres khususnya, tentang arti penting kebersamaan, keakraban, tanggung jawab melalui sebuah “permainan” yaitu seni peran.
4. Memberikan wadah kepada anak-anak untuk berekspresi, mengembangkan potensi terkait dengan seni peran dengan tujuan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak.
5. Menumbuhkan kesadaran untuk mencintai budaya lokal.
6. Pelatihan *kethoprak* di TC Soekarno-Hatta untuk menarik perhatian anak-anak yang datang hanya sekedar ingin bermain.

D. Manfaat Penciptaan Karya Seni

1. Anak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.
2. Anak mengerti cara bersikap yang baik terhadap teman, maupun orang yang lebih tua.

3. Dapat mengurangi sikap individual dan acuh terhadap sesama.
4. Anak tidak merasa asing dengan kebudayaan sendiri dan dapat lebih menghargai budaya lokal.
5. Anak dapat mengerti bahwa kerjasama yang baik akan menentukan hasil dari sebuah proses dan proses yang bersungguh-sungguh akan memberikan pelajaran bagi diri sendiri.

E. Tinjauan Sumber

Menelaah sumber-sumber yang berkaitan dengan obyek serta media penciptaan karya seni yang diinginkan. Data-data tersebut dapat diperoleh dari berbagai makalah, artikel, skripsi, tesis, laporan penelitian, buku serta media rekam audio maupun video yang berkaitan dengan *kethoprak*, wawasan tentang Kelurahan Jebres, maupun hal mengenai TC Soekarno-Hatta. Selanjutnya menyesuaikan dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencipta sebuah pertunjukan karya seni.

Selain data tertulis dalam proses penciptaan karya seni tentu perlu melakukan pengamatan, baik pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung berupa pengamatan yang dilakukan di lapangan ataupun terlibat di dalamnya. Pengamatan secara tidak langsung diperoleh dari kaset dokumentasi, kaset yang bersifat komersial, serta video maupun

film dokumenter. Dalam proses penciptaan karya seni ini, pengkarya banyak melakukan pengamatan secara langsung, yaitu dengan terlibat langsung atau terjun dilapangan berpartisipasi dalam pengembangan budaya Kelurahan Jebres sebagai tempat yang hendak dijadikan obyek dalam karya seni ini.

1. Sumber tertulis

Sumber tertulis yang telah ditinjau oleh pengkarya antara lain buku yang berjudul *Kethoprak Teater Rakyat*. Di dalam buku tulisan Wijaya dan Sucipto dijelaskan mulai dari *kethoprak* sebatas sebagai hiburan selepas kerja hingga menjadi sebuah *kethoprak* yang dipertontonkan. Pertunjukan *kethoprak* diperkirakan lahir antara Kota Surakarta dan Yogyakarta. Keberadaan *kethoprak* oleh R.MT Wreksadiningrat di Surakarta hingga perkembangannya yang tersebar di berbagai daerah di Yogyakarta ataupun daerah-daerah lain. Pertunjukan *kethoprak* berawal dari sebuah kegembiraan para petani untuk mengisi waktu luang di sawah. Kegembiraan tersebut menjadi inspirasi pengkarya untuk diaplikasikan pada anak-anak dengan menggunakan konsep dasar lagu *dolanan* anak yang bersifat gembira.

Buku dengan judul *Sosiologi Teater dan Penerapannya* yang ditulis Sahid menjabarkan bahwa penyajian teater di Indonesia menggunakan khasanah teater tradisi nusantara. Artinya sumber penerapan penyajian antara lain

berasal dari khasanah wayang orang, *kethoprak*, *randai*³, *ludruk*, dan sebagainya. Penciptaan karya seni ini memang berangkat dari khasanah nusantara seperti yang diutarakan oleh Sahid, akan tetapi ada perbedaan ketika penerapannya diberikan kepada anak-anak yang sebagian besar belum mengetahui mengenai teater tradisional. Sehingga butuh hal-hal yang lebih menyenangkan bagi anak-anak.

Santosa dkk, dalam sebuah bukunya dengan judul *Mendongeng Itu Indah* memaparkan pendidikan karakter terhadap generasi penerus dilakukan di usia dini, bahwa anak di usia Sekolah Dasar memiliki tahap-tahap perkembangan psikologinya. Tahap pemikiran operasional konkret dan tahap pemikiran operasional skema. Anak di usia Sekolah Dasar juga mengalami tahap perkembangan bahasa yang dapat menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Buku ini juga menjelaskan mengenai kepribadian integratif dan konsep diri dalam anak. Kiat-kiat dalam mendongeng juga dijelaskan dalam sebuah bab, Santosa dkk berpendapat bahwa dengan mendongeng dapat menstimulan anak untuk lebih ekspresif dan dapat menyelami cerita yang didongengkan. Buku ini bagus untuk menambah pengetahuan pengkarya dalam proses penciptaan karya seni ini. Mengingat

³ Salah satu teater tradisional daerah Minang.

karya seni ini tidak jauh dari pelatihan seni peran anak dan pembentukan karakter anak.

Interaksi sosial antar anak sangat diharapkan dari proses penciptaan karya seni guna mencapai titik yang ditargetkan. Hal-hal yang mempengaruhi kegiatan belajar telah dipaparkan oleh Soemanto. Bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Soemanto memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan belajar, yaitu faktor stimuli belajar, faktor-faktor metode belajar, faktor-faktor individual. Dari berbagai faktor tersebut maka harus dipersiapkan mengenai panjangnya bahan belajar, tingkat kesulitan bahan pelajaran, berartianya bahan belajar, berat ringannya tugas, serta suasana lingkungan eksternal dapat sangat berpengaruh dalam situasi belajar. Hal yang demikian sangat penting untuk dipelajari oleh pengkarya dalam melatih-anak-anak di TC Soekarno-Hatta. Mengingat karya seni yang hendak dicipta sebagian besar diperankan oleh anak-anak, sehingga dalam proses penciptaan dan pelatihan, hal ini sangat penting untuk jadi perhatian.

2. Sumber Diskografi

Keberadaan permainan tradisional juga telah mengalami kemerosotan yang begitu signifikan, bahkan untuk generasi satu dekade kedepan mungkin anak-anak tidak lagi mengenal permainan *gobak sodor*, *gatheng*,

engklek, dan lain sebagainya. Anak-anak juga tidak lagi menyanyikan lagu *dolanan* anak seperti *Cublak-cublak Suweng*, *Jamuran*, *Gundhul-Gundhul Pacul* dan sebagainya. Rupanya hal inilah yang melatar belakangi Benyamin Satria Agni menciptakan karya seni berbentuk film dokumenter dengan judul “Permainan Tradisional Menjaga Warisan di Penghujung Senja”. Benyamin menuliskan di dalam kertasnya bahwa permainan-permainan tradisional yang ia lakukan di masa kecilnya tak lagi dapat ditemukan di saat ini. Karya seni yang hendak dicpta memiliki sedikit kemiripan yaitu bertemakan anak-anak dan *dolanan*, namun pada realisasinya karya Prawira Cilik Jebres akan lebih mendalam pada pelatihan seni peran yang diawali dari bermain selayaknya anak-anak sebelum era milenial.

Penggunaan sarana bermain sebagai tempat berlatih agaknya telah digagas dan digunakan oleh Efrida dalam karya seninya yang berjudul “Taman Sebagai Ajang Kebebasan Berekspresi”. Efrida mengekspresikan karyanya di Taman Padmasusastra dengan koreografi yang telah ditata sedemikian rupa dengan bentuk karya teater. Karya ini bertema kehidupan sehari-hari dan dilatar belakangi hilangnya lahan kosong yang bisa digunakan anak-anak untuk bermain, sehingga anak-anak menggunakan rumah sebagai tempat bermainnya, dilain sisi anggota keluarga yang lain juga sedang mengadakan acara arisan. Dilihat dari estimasi tersebut Efrida

juga berupaya menggunakan ruang yang ada sebagai media karya seninya, akan tetapi tidak disajikan dengan musik, *lakon*, ataupun teater *kethoprak* seperti karya seni Prawira Cilik Jebres yang telah dirancang.

Drama dengan judul Gundul-Gundul Pacet Melar Mengisahkan seorang pemuda yang mencuri harta dari orang-orang kaya untuk dibagikan kepada orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Menurut pengkarya cerita ini diadaptasi dari kisah Sunan Kalijaga. Drama ini berbentuk drama kolosal yang diawali dari kisah seorang remaja yang menghadiri sebuah konser musik. Lagu *dolanan* gundul-gundul pacul digarap sedemikian rupa dengan penyesuaian dari konsep tentang hikmah nasihat tentang bagaimana memikul tanggung jawab kesejahteraan rakyat. Perbedaan terletak pada pelaku tokohnya, selain itu pengkarya lebih menggunakan lagon Gundul-gundul pacul sebagai konsep yang nantinya membedah makna lirik yang kemudian digunakan untuk menulis naskah dan disesuaikan dengan alam pikir anak-anak sebagai penyajinya.

3. Observasi

Pengkarya melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung guna memastikan keaslian ide gagasan mencipta untuk menghindari plagiasi. Pengamatan langsung dengan ikut berperan di dalam beberapa pementasan *kethoprak* telah dilakukan. Pengkarya berperan serta

dalam festival *Kethoprak* Balekambang dengan tema “nDhudhah kampung” pada tahun 2018 mewakili Kecamatan Jebres. Dari pengalaman pengkarya ikut serta menjadi tokoh di festival ini, maka diketahui proses mulai dari awal hingga pementasan. Proses dimulai dari membaca naskah *lakon* dengan berulang-ulang. Latihan dibagi menjadi berkelompok sesuai adegan masing-masing, kemudian digabung setelah sutradara menilai cukup untuk digabungkan. Latihan dan pementasan seperti itu biasa digunakan pada sanggar atau grup-grup yang lain.

Pengkarya beberapa kali telah mengikuti sarasehan yang diikuti pengurus maupun pengelola TC Soekarno-Hatta. Pertemuan tersebut menghasilkan pembicaraan mengenai aktifitas latihan tari, dan karawitan di TC Soekarno-Hatta. Seperti pada umumnya latihan berada di ruangnya masing-masing. Latihan karawitan berada di ruang gamelan, latihan tari bertempat di ruang serbaguna. Ketua Pokdarwis tingkat kota yaitu Mintorogo menyampaikan pidatonya pada acara dialog budaya 2018 Kecamatan Jebres dengan tema “Mengangkat Warisan Leluhur dengan Menggali Potensi Kethoprak” bahwa peran masyarakat sangat penting guna menjaga dan melestarikan budaya tradisi lokal terutama seni *kethoprak* di Kecamatan Jebres.

Pertunjukan berjudul “Kerajaan Burung” yang diselenggarakan di Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah ini berbentuk drama musikal. Penyajian dilakukan oleh anak-anak dari suatu sanggar tari Meta Budaya Surakarta. Sajian ini sangat menarik untuk anak-anak karena *lakon* yang disajikan merupakan cerita-cerita fantasi dengan tokoh-tokoh imajiner juga. Drama ini menggunakan bahasa Indonesia, di samping dalam hal bahasa yang digunakan, sajian ini tentunya berbeda dengan karya seni Prawira Cilik Jebres yang akan dicipta, yaitu dalam bentuk *kethoprak*, dengan menggunakan bahasa Jawa.

Diketahui Wayang Kautaman merupakan rumah produksi yang setiap tahunnya memiliki agenda rutin untuk membuat karya baru dan membuat pementasan. Produksi di tahun 2018 menggarap epik Ramayana dengan melibatkan anak-anak sebagai *bala wanara*. Sangat menarik disimak proses pelatihan bagi anak-anak, meskipun tuntutan garapan yang bersih dan apik, namun sutradara justru memiliki standar yang khusus untuk para *wanara* anak-anak ini. Sutradara hanya membebaskan pada sebuah teknik respon, dan tidak menuntut kebersihan bermain. Hal ini dilakukan untuk memperoleh sebuah koreografi yang lebih natural. Dari pengamatan tersebut pengkarya berfikir bahwa proses dalam Wayang Kautaman sangat menginspirasi terhadap penciptaan karya seni ini.

F. Konsep Karya Seni

Globalisasi dan modernisasi merupakan salah satu permasalahan di Negara Indonesia yang seharusnya kita sikapi dengan bijak. Globalisasi berdampak positif dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia, tetapi arus globalisasi juga banyak mengubah pola pikir generasi penerusnya. Kebudayaan juga mendapatkan dampaknya, sebagai contoh masyarakat Jawa yang kemudian menjadi jauh dari nilai-nilai budaya tradisi lokal. Mencerdaskan anak bangsa dengan tetap mempertahankan karakter budaya lokal dapat kita mulai dari hal kecil yaitu, memberikan pembelajaran dan pelatihan seni kepada anak jenjang sekolah dasar. Anak di jenjang ini memiliki potensi yang besar dalam hal pembentukan karakter. Seni yang diajarkan adalah seni peran berbentuk *kethoprak* dengan *lakon* fiktif disesuaikan dengan ide gagasan yang telah dirancang.

Peran sebenarnya bukanlah tindakan yang sekedar berhubungan dengan dunia *acting* di atas panggung, yang disajikan dan selesai. Lebih dari itu peran juga berarti tindakan yang kita lakukan di kehidupan sehari-hari. Kedua hal tersebut memiliki kaitan yang erat, bahwa berlatih seni peran sebenarnya tidak semata-mata untuk kebutuhan penyajian pertunjukan seni, namun lebih penting dari itu, pembelajaran ini dapat memberi bekal kepada

para pemain, terlebih anak-anak agar menjadi manusia yang bijaksana, sikap sopan santun, saling menghargai, serta bertanggung jawab.

Pelatihan seni peran melalui media *kethoprak* jelas menyinggung tentang persoalan bahasa Jawa, *tembang*, maupun cerita yang berisi ajaran-ajaran kebaikan yang terkandung dalam lakon-lakonnya. Diharapkan dalam pelatihan ini dapat menimbulkan interaksi sosial maupun interaksi budaya. Seperti pendapat Santosa dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul *Mendongeng Itu Indah* sebagai berikut:

Berdasarkan perkembangan psikologis dan kemampuan berbahasa anak maka kegiatan mendongeng diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Dalam kegiatan mendongeng, anak dituntut ekspresif sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan kemampuan berbahasa. Di samping itu, muatan dongeng dapat menjadi sarana pengembangan karakter dan kepribadian anak (Santosa dkk., 2010:12-13).

Seni *kethoprak* sebagai mediasi pembelajaran bahasa Jawa, cerita, dan seni peran tersebut berpijak dari sebuah ide dan gagasan untuk memberdayakan anak-anak warga Jebres untuk belajar dan berlatih dalam sebuah “permainan” seni *kethoprak* di TC Soekarno-Hatta. Berbicara mengenai anak-anak, hal yang paling penting dalam hidupnya adalah bermain sekaligus belajar. Memberikan suatu hal baru kepada anak-anak tentu tidak mudah, namun dimulai dari berinteraksi dan mengajak bermain.

Memilih TC Soekarno-Hatta sebagai taman edukasi tampaknya menjadi satu titik langkah awal untuk memasuki dunia mereka. Memanfaatkan fasilitas yang ada kemudian mengajak anak untuk berkumpul, bermain, bercerita, berbicara menggunakan bahasa Jawa, mengenalkan *dolanan* tradisional, bernyanyi *lagon dolanan*, hingga akhirnya membuat cerita pendek berdasarkan lagu *Gundhul-Gundhul Pacul*. Cerita gambaran anak yang tidak mempunyai teman karena kesombongannya.

Lagu *dolanan* anak *Gundhul-Gundhul Pacul* menjadi konsep dasar pendidikan karakter anak melalui seni peran. Anak-anak mendapatkan penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalam lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* dengan langsung memeragakan peran yang ditentukan bersama. Merasakan sesuatu atas pengalaman yang mereka alami sendiri menjadi bagian dari metode pembelajaran seni *kethoprak*, terkait dengan tanggung jawab terhadap peran yang mereka pilih. Penjelasan diberikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Konsep atau ide yang ditawarkan kepada anak-anak sekaligus sebagai metode untuk mengetahui potensi anak, antusias anak, sikap terhadap sesama teman ketika belajar bersama, menumbuhkan rasa percaya diri anak dan tanggung jawab anak-anak terhadap materi yang telah diberikan. Atas pertimbangan yang sangat matang akhirnya lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* digunakan sebagai

landasan penggarapan penciptaan karya seni yang berjudul *Prawira Cilik Jebres*. Konsep yang digunakan akan dianalisis dan dijelaskan lebih lanjut dalam bab Konsep Karya.

G. Metode Penciptaan Karya Seni

Karya seni *kethoprak bocah* yang dicipta dirancang sedemikian rupa mulai dari awal ide gagasan muncul hingga proses penciptaanya yang dimulai dengan pematangan ide gagasan serta konsep karya seni. Pengkarya melakukan observasi dan penelitian yang mendalam terhadap obyek serta media karya seni. Hal yang demikian sangat penting dilakukan mengingat penciptaan karya seni ini melalui beberapa pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Bahan yang dibutuhkan dalam penciptaan karya seni ini meliputi wadah penciptaan karya seni. Sebuah wadah sebagai tempat atau ruang berkekspresi merupakan suatu yang penting dalam menciptakan karya seni *Prawira Cilik Jebres* mengingat karya ini bertujuan untuk menciptakan rasa percaya diri terhadap anak, khususnya warga Jebres. Maka dari itu membutuhkan wadah atau tempat yang sesuai dengan ide gagasan penciptaan karya seni. Pemilihan TC Soekarno-Hatta sebagai ruang untuk proses sekaligus panggung penyajian karya seni telah dipertimbangkan

secara matang. Karya ini telah mengoptimalkan dalam mengeksplor TC Soekarno-Hatta sebagai tempat pertunjukan *kethoprak bocah*. Pemilihan panggung pementasan melalui tahap pertimbangan sesuai atau tidaknya dengan *lakon* dan alur cerita yang digarap.

Anak-anak adalah obyek dari penciptaan karya seni ini. Berkenaan dengan tujuan dan latar belakang penciptaan karya seni, anak-anak merupakan sasaran yang tepat untuk tersalurnya ide dan gagasan. Pesan pesan yang dikemas kemudian disampaikan kepada anak-anak, menggunakan *lakon* fiktif yang ringan untuk dimengerti anak-anak. Adapun pengalaman serta nilai-nilai yang terkandung didalam *lakon* diharapkan sampai kepada anak-anak yang terlibat dalam proses penciptaan karya seni ini.

Proses penciptaan karya seni Prawira Cilik Jebres melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama perekrutan anak-anak melalui kerja sama kepada sanggar tari anak yang rutin berlatih di TC Soekarno-Hatta, maupun sanggar yang berada di Kelurahan Jebres. Tahap selanjutnya yaitu pemberian materi dasar teknik vokal dan tembang, tahap ini menjadi dasar mengklasifikasi anak atau tahap *casting* untuk pembagian kelompok, penokohan dan perannya. Setelah mengetahui kemampuan anak, kemudian melaksanakan pelatihan berdasarkan peran masing-masing. Materi pemeranan mulai

diberikan di tahap ini sesuai dengan penokohnya, yaitu protagonis⁴, antagonis⁵, tritagonis⁶, dan peran pembantu⁷.

Naskah yang diberikan kepada anak-anak telah disiapkan atas beberapa pertimbangan antara lain bobot cerita, bahasa yang digunakan, tema cerita, dan isi cerita. Penulisan naskah dilakukan setelah ide dan gagasan terkonsep dengan matang. Naskah yang berpijak dari ide dan konsep disesuaikan dengan keadaan anak-anak. Pemilihan cerita fiktif untuk *lakon* Satriya Doran Tinandhing dibuat atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dijelaskan di atas.

Naskah akan diberikan kepada anak-anak setelah pemberian materi dasar. *Reading* dimulai di tahap ini dengan panduan pelatih dari masing-masing kelompok. Tidak sebatas membaca naskah, anak-anak diberi penjelasan mengenai alur cerita. Pengertian cerita secara garis besar akan dijelaskan, sehingga anak bisa memahami isi dari cerita yang akan disajikan. Anak dipandu untuk membaca dialog naskah supaya memahami tokoh yang diperankan. Pembacaan naskah dilakukan secara berulang-ulang hingga hafal.

⁴ Pemeran utama atau pahlawan yang menjadi pusat cerita.

⁵ Peran lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik.

⁶ Peran penengah, bertugas mendamaikan atau menjadi perantara protagonist dan antagonis.

⁷ Peran yang secara tidak langsung terlibat di dalam konflik, tetapi peran pembantu ini diperlukan guna penyelesaian cerita.

Blocking dilakukan setelah anak-anak menghafal naskah yang sudah diberikan. *Blocking* bertujuan untuk mengenali area yang dipilih sebagai panggung. Sebagai contoh, anak-anak yang berperan pada adegan *dhegelan* akan diarahkan ke area patung purba. Sehingga harapan untuk membangun imajinasi anak terkait dialog dalam naskah dapat dicapai.

Kehadiran musik sangat diperlukan dalam sajian karya seni Prawira Cilik Jebres ini. Musik karawitan dengan gamelan dihadirkan sebagai pendukung dalam pengilustrasian cerita yang disajikan. Gending-gending yang disajikan akan disesuaikan dengan plot cerita disetiap adegannya. Sehingga suasana yang diharapkan dapat terbangun dan tersampaikan dengan baik. Tentu dengan konsep dasar *lagon dolanan bocah*, maka garapan *gendhing* berbeda dengan garap *gendhing* pada seni *kethoprak* konvensional.

Tahap-tahap yang dipaparkan di atas, proses selanjutnya adalah penggabungan untuk menjadi sebuah karya seni yang utuh. *Kehoprak bocah* Satriya Doran Tiandhing terlihat lebih jelas setelah proses penggabungan. Tahap *finishing* merupakan tahap selanjutnya yang akan dilakukan. Setelah penggabungan dari beberapa bahan karya, pembenahan detail karya sangat perlu dilakukan. Merapikan dan menghaluskan hal-hal yang dapat mengganggu rangkaian serta alur penyajian, sehingga karya seni yang diharapkan dapat terwujud dengan baik.

H. Sistematika Penulisan

Tesis karya seni yang berjudul “Prawira Cilik Jebres” akan disusun dan dijadikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Latar belakang tesis karya seni menjelaskan tentang antusiasme warga masyarakat Jebres didalam merawat serta menjaga tradisi lokal. Taman Cerdas Soekarno-Hatta Kelurahan Jebres adalah tempat yang dipilih pengkarya sebagai wadah penciptaan karya seni *kethoprak bocah*, sesuai dengan keberadaan TC Soekarno-Hatta sebagai taman edukasi.

B. Estimasi Wujud Karya Seni

Estimasi wujud karya seni adalah penjelasan tentang rancangan wujud karya seni mulai dari bentuk dan sarana yang diperlukan untuk menciptakan karya seni dengan bentuk *kethoprak bocah*.

C. Tujuan Penciptaan Karya Seni

Penciptaan karya seni Prawira Cilik Jebres ditujukan kepada anak-anak warga Jebres khususnya, terkait dengan pengalaman proses yang diperoleh didalam pembelajaran dan pelatihan seni *kethoprak bocah*.

D. Manfaat Penciptaan Karya Seni

Manfaat penciptaan karya seni merupakan harapan pengkarya maupun dampak dari pembelajaran dan pelatihan seni *kethoprak bocah* yang diikuti oleh anak-anak warga Jebres.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber adalah data-data yang digunakan sebagai pendukung maupun penunjang penciptaan karya seni. Data-data tersebut berupa sumber terlulis, diskografi, dan observasi terkait dengan pengalaman pengkarya dalam melakukan riset untuk mewujudkan karya seni.

F. Konsep Karya Seni

Konsep karya seni menjelaskan tentang hal-hal yang mendukung dalam menentukan ide gagasan kemudian merumuskan konsep dasar maupun konsep garap untuk menciptakan karya seni Prawira Cilik Jebres.

G. Metode Penciptaan Karya Seni

Metode penciptaan karya seni menjelaskan tentang metode atau cara-cara yang digunakan pengkarya didalam menyusun karya seni *kethoprak bocah* mulai dari pematangan konsep hingga tahap penciptaan karya seni.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang urutan penulisan isi tesis karya seni berjudul Prawira Cilik Jebres. Bagian ini menjelaskan isi masing-masing bab secara urut dan ringkas.

BAB II Pembahasan dan Hasil

Pembahasan dan hasil berisi tentang hasil inti kegiatan penciptaan seni *kethoprak bocah* terkait media dan garap bentuk, pengalaman yang diperoleh anak-anak didalam proses, naskah *kehoprak bocah* berjudul Satriya Doran Tinandhing.

BAB III Konsep Karya

Konsep karya seni menguraikan syair *lagon dolanan bocah* berjudul *Gundhul-Gundhul Pacul* sebagai konsep dasar maupun konsep garap dalam penciptaan karya seni Prawira Cilik Jebres.

BAB IV Metode dan Langkah-Langkah Penciptaan

Bab ini menjelaskan tentang metode penciptaan karya seni terkait dengan tantangan dan hambatan berikut solusi yang ditentukan oleh pengkarya dalam penciptaan karya seni *kethoprak bocah*.

BAB V. Penutup

Bab ini adalah penjelasan tentang rangkuman hasil dari proses penciptaan karya seni Prawira Cilik Jebres, hal-hal yang diperoleh dari proses pelatihan seni *kethoprak bocah* dan perkembangan psikologis anak dalam menghadapi sebuah proses yang panjang.



BAB II PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Deskripsi dan Eksplanasi Bentuk Karya

Penciptaan karya ini merupakan bentuk tawaran untuk masyarakat Jebres khususnya anak-anak untuk mengembangkan potensi di bidang seni peran. Prawira Cilik Jebres. Prawira dalam “Kamus Kawi-Indonesia” tulisan Prof. Drs. S. Wojowasito berarti pahlawan, Cilik (*jw*) berarti anak kecil, dan Jebres adalah nama kecamatan dan kelurahan di Kota Surakarta. Karya ini adalah upaya pengkarya untuk mencoba memberikan pendidikan alternatif terkait perkembangan karakter anak dengan cara mengajak anak-anak warga Jebres bersama-sama melakukan proses, mempelajari seni peran melalui media seni *kethoprak*. Besar harapan pengkarya untuk capaian dari sebuah proses yang mereka jalani yaitu tertanamkannya sikap *unggah-ungguh* sebagai dasar untuk menjadi “pahlawan” yang selalu menjaga tradisi budaya lokal Jawa.

Pelatihan seni peran kiranya penting diajarkan kepada anak mulai sejak dini dengan tujuan menanamkan rasa percaya diri terhadap anak. Anak-anak warga Jebres diberdayakan untuk belajar dan berlatih seni peran menggunakan media seni *kethoprak*. Oleh sebab itu penciptaan ini ditujukan untuk anak-anak warga Jebres khususnya, dengan tujuan menguraikan arti

dari sebuah kebersamaan dengan cara mengajak anak-anak untuk mempelajari seni peran. Melalui seni *kethoprak*, anak-anak jelas belajar berbahasa Jawa serta *unggah-ungguh ing basa* maupun dalam bersikap.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Endraswara yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul Tradisi Lisan Jawa, yaitu sebagai berikut:

...hampir semua ketoprak konvensional akan menggunakan bahasa Jawa sebagai wacana dialog. Lakon tidak terikat pada salah satu pakem, bahkan dapat mengambil dari kisah apa saja (Endraswara, 2005:190).

Hal yang diutarakan oleh Endraswara tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dirancang oleh pencipta. Disesuaikan dengan obyek penciptaan, maka ceritanya juga disesuaikan dengan kemampuan anak, yaitu cerita fiktif yang berjudul Satriya Doran Tinandhing. Isi cerita Satriya Doran Tinandhing tidak jauh dari kehidupan anak-anak yaitu nilai-nilai dalam bersikap terhadap teman seusia, ataupun kepada orang yang lebih tua.

Perkembangan potensi anak juga penting diperhatikan dalam proses penciptaan, sehingga pengkarya dapat menyesuaikan kemampuan anak dan tidak terjadi pemaksaan *skill*. Diupayakan anak melakukannya dengan senang hati tanpa rasa keterpaksaan. Semua anak yang terlibat telah di kelompokkan menurut usia dan kemampuannya. Jauh daripada itu, didalam

proses ini ternyata anak-anak kemudian mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri. Salah satu gambaran ketika tiga anak pemeran Melathi, Prastawa, dan Ratih yang menangis ketika berlatih. Anak-anak menangis karena materi yang telah kami berikan belum dikuasai dengan baik. Menurut pengkarya hal tersebut merupakan sebuah capaian dimana anak-anak merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam berproses. Berdasarkan fakta, anak-anak tetap bersemangat dan proses yang mereka jalani membuahkan hasil yang baik.

Penjelasan tentang karya seni dibahas dalam bab ini, yaitu meliputi media yang digunakan serta garap. Karya ini dituangkan dalam bentuk seni *kethoprak* dengan berpedoman pada struktur lakon yaitu, adanya pemaparan, pengawatan, konflik, klimak dan penyelesaian. Semua bagian tersebut terkemas dalam trilogi Aristoteles, yang maksudnya adalah *kethoprak* yang dikemas tentunya memiliki kesatuan waktu, kesatuan tempat, kesatuan peristiwa (saastra33.blogspot, 2015).

Karya ini disajikan dalam dua bagian yang terdiri dari lima adegan dengan durasi waktu enam puluh menit atau satu jam. Bagian pertama yaitu pengenalan tokoh dan belum masuk pada cerita, bagian kedua terdiri dari lima dan satu prolog. Sebelum mempresentasikan karya seni *kethoprak bocah*, terlebih dahulu ditampilkan dua repertoar tari dari Sanggar Tari Sang Citra

pada pukul 19.00 WIB. Menampilkan Tari Bathik karya S. Ngaliman dengan durasi 9:35 dan Tari Luyung karya Tejo Sulistyو dengan durasi 7:35 pada panggung teater terbuka TC Soekarno-Hatta. Pembawa acara mempersilahkan dewan penguji maupun para hadirin terkait karya seni yang diselenggarakan, membacakan tata tertib pertunjukan, para pendukung karya, dilanjutkan presentasi karya pada pukul 19.30 WIB.

1. Bagian pertama

Pengkarya memukul *kenthongan* sebagai tanda pertunjukan dimulai x.xxxxx.xxx, berawal dari musik *Pambuka*. Pengkarya tampil sebagai Pak Lurah, musik pembuka dilanjutkan musik *srepeg Gundhul Pacul lrs.pl.pt.brg* kemudian musik *surwuk*, ditandai oleh *kenthongan* yang dibawa Pak Lurah. Pak Lurah menunggu kedatangan anak-anak untuk berlatih *kethoprak* di sawah. Pak Lurah berbicara mengenai suasana sawah, menyampaikan kepada penonton bahwa Pak Lurah akan berlatih seni *kethoprak* bersama anak-anak warga Jebres. Setelah beberapa saat menunggu, Pak Lurah memanggil anak-anak untuk berkumpul di atas panggung dan mempersilahkan duduk rapi pada sisi kanan dan kiri *gubug*.



Gambar 2. Pak Lurah bersama anak-anak akan berlatih *kethoprak*
(Foto: Ravik Dwi Pangestu, 2019)

Keterangan:

Pak Lurah improvisasi, memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang arti *pacul*.

Pak Lurah:

Pacul kuwi yen kulina kanggo garap sawah, kulina kanggo macul, suwe-suwe landhep dhewe. Lha yen padha sregep sinau, sregep latian, mangke suwe-suwe nggih pinter. Nggih ta?

Bocah-bocah:

Nggih...

Setelah semuanya siap untuk berlatih *kethoprak*, terlebih dahulu Pak Lurah mempersilahkan anak-anak untuk memperkenalkan peranan mereka

masing-masing. Perkenalan tokoh diawali dari Prastawa dengan musik *srepeg Gundhul Pacul lrs.pl.pt.brg*, dilanjutkan Surti, Melathi, Kanthi, Ratih, kemudian Bocah 4, Bocah 3, Bocah 2, Bocah 1 sebagai teman Ratih. Kelompok Agal, Agul, Geger, Jalu, Raga, Arka diiringi dengan musik *Gundhul-Gundhul Pacul garap rap*. Terakhir adalah Klowor, Kliwir, Sebloh dengan musik *Gundhul-Gundhul Pacul garap kothekan*.



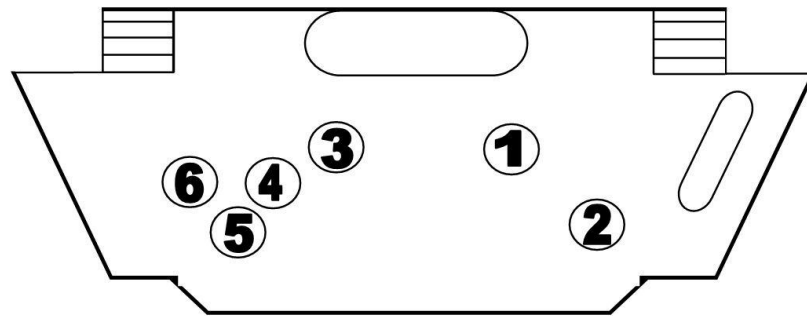
Gambar 3. Prastawa memperkenalkan diri
(Ravik Dwi Pangestu, 2019)

Semua pemeran telah selesai memperkenalkan diri masing-masing kemudian Pak Lurah mempersilahkan penonton untuk menyaksikan *gladhi seni kethoprak* dengan lakon Satriya Doran Tinandhing.

2. Bagian kedua

Berawal dari prolog atau adegan pembuka. Musik *lancaran Gundhul Pacul lrs.pl.pt.brg* sebagai pembuka adegan yaitu anak-anak menari *Tari pacul*

sedang para tokoh *out stage* dibelakang panggung dan Pak Lurah *out stage* menempatkan diri duduk dibelakang *pengrawit*. Musik dikendalikan oleh sutradara yakni Pak Lurah dengan *kethongan* penanda sekaligus bagian dari musik karawitan Jawa. Setelah *Tari Pacul* selesai tiba-tiba datang kelompok anak nakal dari kanan dan kiri panggung dengan muka tertutup dan mengacaukan anak-anak yang sedang menari sehingga semuanya berlari ketakutan. Musik *srepeg Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.brg*, dilanjutkan musik *Ilustrasi Agal*.



Gambar 4. Sketsa pola *blocking* panggung: (1) Agal, (2) Agul, (3) Geger, (4) Jalu, (5) Raga, (6) Arka

Agal:

Hahahaa.....hahahaa..... (tertawa sambil membuka sarung)... Ca!... Sawangen!!

Kabeh wis padha mlayu. Padha wedi karo awake dhewe.

Agul:

Bener kang.....!! Iki mengko mesthi dadi kembang lambe ing desa kene. Mula kuwi,

kabeh kudu ngati-ati, aja nganti konangan.

Geger:

Banjur sakiki, apa sing kudu dilakoni kang?

Agal:

Hahahaha...Galo...coba sawangen! (menunjuk arah kanan dan kiri) Gabah sing wis ditata kae, ayo padha dirusaki. Piranti sing eneng kene, ayo dijupuki. Ben kabeh bingung yen arep nyambut gawe.

Geger:

Hahahaha.....yohh...Bener kang, pancen kudu kaya ngono kuwi (memerintah Jalu dan raga) Jalu...Raga....ayo enggal dilakoni!

Jalu lan Raga:

Siap Kang..!!!

Agal:

(membentak Geger) Hee....Pimpinane kelompok ki sapa?! Kowe kok wani mrentah Jalu karo Raga? Sing entuk mrentah ki mung aku.

Geger:

Aku lak mung nglakoni apa sing dadi karepmu ta kang.

Agul:

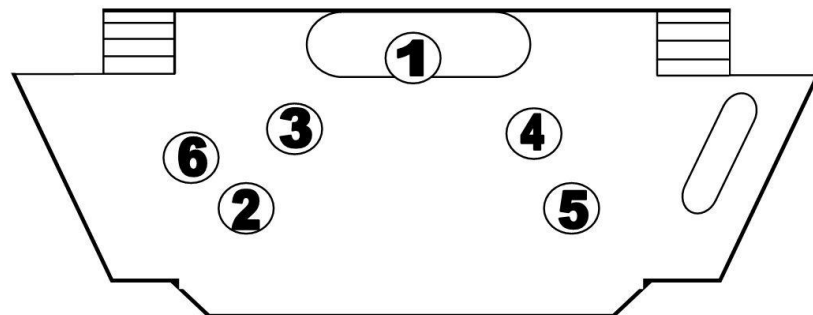
Wis..wis....Aja dha malah ribut. Sakiki ayo ndang dilakoni apa sing dadi prentahe kakang Agal (semuanya bersiap diri untuk merusak peralatan sawah)

Jalu, Geger lan Raga:

Ayo..ayo....ayooo....

Keterangan:

Musik *Kebyar* semuanya merusak peralatan sawah, mulai dari *tenggok*, *arit*, dan *pacul*. Musik *srepeg Gundhul Pacul*, *lrs.pl.pt.nem*, Agul berdiri diatas *gubug* dan memanggil teman-temannya untuk berkumpul kembali.



Gambar 5. Sketsa pola *blocking* panggung: (1) Agal, (2) Agul, (3) Geger, (4) Jalu, (5) Raga, (6) Arka

Agal:

Wis Ca...!!! tak kira wis cukup nggone awake dewe dina iki, gawe dredah ing desa kene. Mula sakiki ayo dha bali. Ning eling, aja nganti konangan ya..!

Semua:

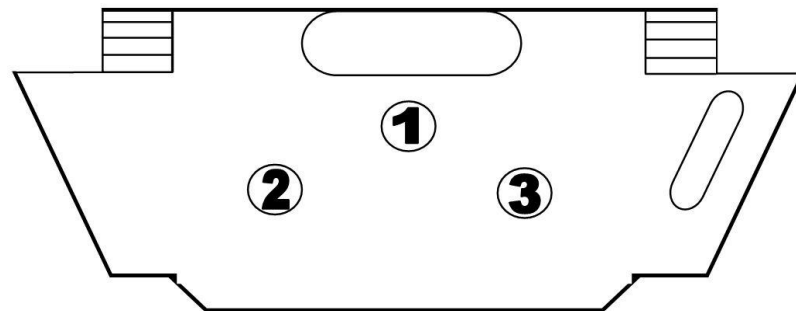
Ya ayo dha bali...

Keterangan:

Musik *srepeg Gundhul Pacul*, *lrs.pl.pt.nem*, Agal dan teman-temannya pergi berjalan kearah depan pojok kiri panggung.

2a. Adegan pertama

Surti datang dari kanan panggung kemudian *srepeg suwuk*, dilanjutkan musik *Gantungan Surti*. Surti datang dengan hati sedih melihat keadaan sawah yang berantakan. Melathi dan Kanthi datang dari arah yang sama.



Gambar 6. Sketsa pola *blocking* panggung: (1) Melathi, (2) Kanthi, (3) Surti

Surti:

Melathi...Kanthi..... iki ana apa, kok gambrangan lan kabeh pirantine padha kocar-kacir. Apa bar ana lesus ya?

Melathi:

Hla wong pirang-pirang dino ora ana mendhung lho. Tur ya ora udan, mosok ya ana angin lesus ta Sur.

Kanthi:

*Bener....Ora mungkin yen kena lesus. Iki mau mesti ana kedadean sing marai kahanan dadi ngene iki (**diam sejenak**). Mbok coba, sakiki celuken ratih sakkancane. Mbok menawa Ratih ngerti (**menunjuk kea rah belakang**).*

Surti:

Ya wis, coba tak celuke dhisik. Kowe kabeh entenana neng kene dhisik ya (Surti out stage memanggil Ratih).

Kanthi:

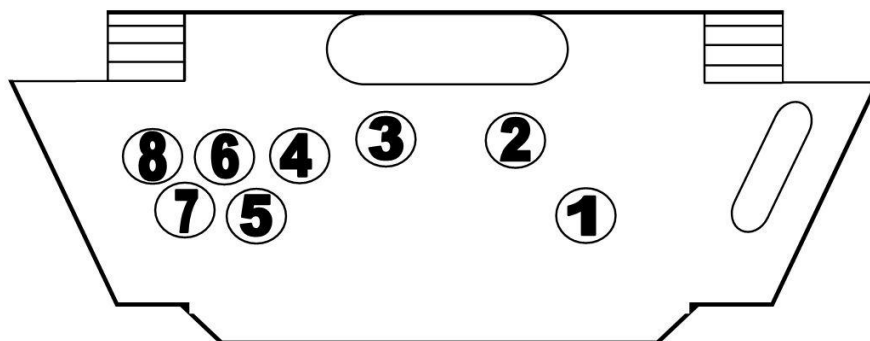
Iya Surti. Aneh iki, aneh. Rasaku kok ra kepenak ya Melathi. Yen nyawang kahanan iki, mesti ulahe bocah-bocah nakal sing sok gawe rusuh.

Melathi:

Tak kira bener kandhamu. Ning yen nganti bener sing mbok kandhakke, kok ya kebangeten tenan. Sebab sawah lan tegalan iki papan panguripane warga ing desa kene.

Keterangan:

Surti memanggil Melathi dan Kanthi, musik *srepeg Gundhul Pacul*, *lrs.pl.pt.lima*. Surti datang bersama Ratih dan empat temannya, musik *suwuk* dilanjutkan dialog.



Gambar 7. Sketsa pola *blocking* panggung: (1) Melathi, (2) Kanthi, (3) Surti, (4), (5) Ratih Bocah 1, (6), Bocah 2 (7) Bocah 3, (8) Bocah 4

Surti:

Melathi....Kanthi....Ratih sakkancane ki jebul ngerti kabeh kedadean iki. Mula ben cetha, Ratih wae sing nyritakke kabeh kedadeane.

Melathi:

Iya..Iya Surti..matur nuwun ya. (memandang Ratih).....Ratih, saktene ono kedadean apa ta Ratih?

Ratih:

Dadi ngene (ilustrasi musik Ratih grimmingan Gundhul Pacul)...ndhek mau kanca-kanca padha dolanan, tetembangan lan jejogedan neng kene. Swasanane gumyak lan nyenengake. Nanging, saktengahe kanca-kanca dha seneng-seneng lan dolanan, kedadak ana bocah lima cacahé, sing ngganggu lan gawe rusuh.

Kanthi:

Banjur, bocah lima kuwi sapa? Apa kowe ngerti Ratih?

Ratih:

Aku ora weruh. Sebab, bocah kuwi sandhangane kaya maling. Raine ditutup nganggo sarung lan sing ketak mung mripate. Kanca-kanca padha wedi, merga bocah mau padha nggawa pacul kanggo meden-medeni. Banjur kanca-kanca padha mlayu, merga wedi yen bocah nakal kuwi mau nganti tumindak nekad.

Kanthi:

(diam sejenak) Kok ya ana ta bocah kaya ngono kuwi. Melathi, yen miturutmu sakiki awake dewe kudu kepiye?

Melathi:

Ngene, kedadean iki mengko bakal dak kandhakke bapak, supayo dadi atur neng Kadipaten Sanggrahan. Sakiki, becike ayo padha ditata barang-barang sing morak marik iki.

Kabeh:

Yawis ayo..ayo....(bersautan)

Keterangan:

Melathi mengajak semua teman-temannya untuk bersama-sama merapihkan semua peralatan sawah yang berantakan, digarap dengan *Tari Gajah Belang*. Setelah semua tertata dengan baik, musik *srepeg Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.lima, sirep* dilanjutkan dialog.

Surti:

Sakiki wis rampung nggone nata. Wayahe wis ngancik sore, sakiki ayo padha bali mengko ndhak dadi golekan bapak lan simbok.

Ratih:

Iya Surti..ayo Ca padha bali dhisik. (bersautan).....Ayo..!!

Keterangan:

Srepeg Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.lima wudhar, Ratih dan teman-temannya pulang mendahului Melathi, Surti, dan Kanthi. Melathi duduk di gubug dan belum ingin pulang, musik sirep.

Kanthi:

Melathi, kok kowe kok malah lungguhan ta? Kowe bali ora?

Melathi:

Aku bali rada mengko wae, Kanthi. Aku isih kepingin ngisis karo leyeh-leyeh neng kene.

Surti:

Oalah yawis. Yen ngono aku karo Kanthi bali dhisik ya. Kowe gek ndang bali lho, mengko ndhak dadi golekan.

Melathi:

Iya, sedhela meneh aku ndang bali kok. Kowe dhisika...!!

Keterangan:

Surti dan Kanthi pulang mendahului Melathi. Melathi merasa sedih karena keadaan yang terjadi di sawah. Mula-mula Melathi menengok kanan dan kiri *gubug*, kemudian Melathi melihat *pacul* dan mengambil *pacul* dilanjutkan tembang *macapat Pocung lrs.pl.pt.nem*.

6 6 5 3

Gun-dhul pa-cul

i i i 2 6 6 5 6.53

Pa- pat da- tan bi- sa u - cul

i 2 6 3 3 21

A- ja gem-ble-le-ngan

1 2 1 3 2 1 21 6

Mre- tan- dha- ni wong ke- ma- ki

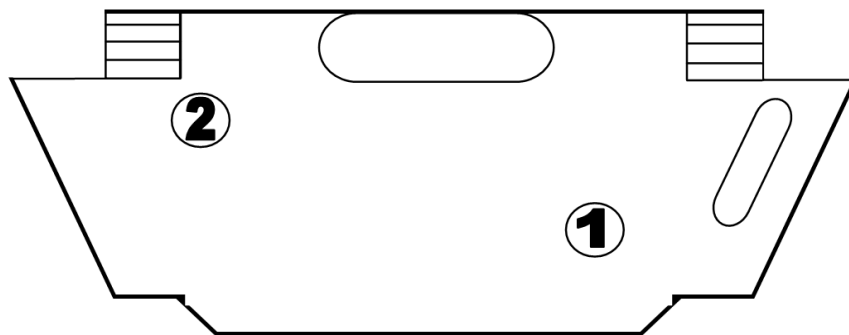
6 12 23 3 2 2 1 6 12 3 12 2

Wa- kul glim- pang se- ga- ne da- di sak la - tar

2b. Adegan dua

Keterangan:

Tembang *pocung* baris terakhir dilanjutkan *Gendhing Ktw.Melathi* dan Prastawa tampil dari kanan panggung. Melathi dan Prastawa *nembang* bersama.



Gambar 8. Sketsa pola *blocking* panggung: (1) Melathi, (2) Prastawa

Pa: 1 2 1 . . 2 3 5 6 5 3
 Ba - gya- ne sing pa - dha ke- kan- can
 3 6 5 . . 3 6 5 3 1 2
 Nya- wi - ji mring pa- se - du- lu- ran
 . 1 2 . 6 . 1 2 . 1 2 . 3 . 2 1
 Bu- ngah lan su - sah si - nang - ga pa- dha

. 3 2 1 3 2 1 5 (6)
 Tu-mu-ju ta - li pra - se-tya

Pi: . . . 6 1 2 3 1 . 2 3 . 5 6 5 3
 Ji - na - ga si - nar - wa per-ca-ya

. . . 3 5 6 *i* 6 . 5 6 . *i* 6 *i* *i*
 Ge-gan-dheng as-ta kang mi - nang-ka tan-dha

. *i* *i* . 6 . *i* *i* 6 5 3 2 3 2 1
 Ra - sa pang - ra - sa ri - nang-kul sa-mya

. 3 2 1 3 5 3 5 (6)
 Lu - ma -ku mring sa-la- mi -nya

Pa/Pi: . . . 6 . 5 . 4 . 5 6 . 5 6 *i* 5
 Yo kan - ca pa-dha ba - gya mul-ya

. 6 5 6 . *i* 6 . 5 3 2 3
 Ti - na - li ma-rang a - sih su - ci

. 3 2 3 2 3 5 6 . 3 2 3 5 3 6 5
 Si-nam-bung da-di sra-wung ngi-lang - ke ra - sa bi-ngung

. . . 3 2 3 5 6 5 3 2 1 3 2 1 (6)
 Sra - na do - la-nan bi - sa ngra-ket - ke ke-kan-can

Keterangan:

Musik *Ktw.Melathi* dilanjutkan *srepeg Gundhul Pacul*, *lrs.pl.pt.nem*,
suwuk dilanjutkan dialog.

RM. Prastawa:

(tersenyum) Pancen apik tenan tembang lan jogedmu, Mlathi. Muga-muga iki isoh kanggo tamba kangenku sing wis suwe ra tau kumpul karo kanca-kanca. Dak jaluk nggone dewe kekancan iki bisa dadi paseduluran ya Mlathi.

Melathi:

Nggih Den. Sepisan sedulur saklawase tetep dadi sedulur. Yen kancane akeh ki lak nggih seneng ta Den.

RM. Prastawa:

Bener Mlathi. Ngene, jane aku ki arep takon karo kowe.

Melathi:

Takon bab napa Den?

RM. Prastawa:

Apa mau esuk eneng bocah nakal ngganggu kanca-kanca sing padha dolanan neng kene?

Melathi:

Mengke sik. Kok njenengan isoh ngerti? Krungu kabar saking pundi Den?

RM. Prastawa:

Ndhek mau awan ki, Sarno sak kancane neng omahku. Banjur cerita akeh kekadean esuk mau. Ning bareng tak takoni sapa bocahe, kok padha ora weruh.

Melathi:

Nggih leres Den. Wong kula wau nggih dicritani si Ratih bab perkara niku. Ning ratih mboten weruh sinten bocah nakal niku wau, merga sandhangane sarwa krudungan sarung.

RM. Prastawa:

(diam sejenak) Iki yen ora ndang rampung perkarane, bakale bisa ngembet neng desa-desa liyane.

Melathi:

(menghela nafas) Lha trus pripun Den? Hla nggih dereng enten sing ngerti sinten pelakune. Ning kula nggih ajeng matur kalih bapak, yen eneng bocah gembelengan sing wani ngganggu kanca-kanca dolanan neng sawah. Mboten mung ngganggu, ketoke nggih ngrusak lan njupuki piranti sing wonten sawah.

RM. Prastawa:

Ngene wae Mlathi...Coba sesuk tak golekane bocah-bocah sing kurang ajar kuwi.

Melathi:

Lha terus carane pripun den? Napa njenengan ngerti sapa bocahe. Lak ngih dereng ta?

RM. Prastawa:

Nadyan aku durung weruh sapa bocah-bocah kuwi, aku tetep arep nggoleki. Mesakke kanca-kanca yen nganti wedi dolanan neng sawah, merga dirusuhi karo cah gembelengan kuwi mau. Ning upama ndelalah ketemu, aku ethok-ethok ora weruh

lan bakal nyawiji karo gerombolane bocah mau. Yen aku wis isoh dadi siji, mengko mesthi gampang nyekele.

Melathi:

Ning ati-ati lho den. Bocah-bocah niku ketoke dha seneng nekad, padha durung duwe duga, lan isih sak karepe dhewe. Mengke nek njenengan wonten napa-napa gedhene cilaka, lak nggih kanca-kanca ta sing sungkawa.

RM. Prastawa:

*Kowe rasah kuwatir Mlathi (**melihat cangkul kemudian diambil, musik Gilak**). Kanthi piandel Doran iki, muga-muga tinemu dalan kawetune. Aku mung kepingin generasi mudha kaya awake dewe iki bisa kekancan sing apik. Ora padha ngganggu siji lan liya liyane. Ibarate doran iki (**menunjukkan pacul**), kudu digolekke pacule lan ditandhingke. Supaya gathuk lan migunani.*

Melathi:

Nggih Den. Ning yen saged, upama njenengan wis kelakon ketemu, kula jaluk aja nganti padu Den. Merga padudon niku mboten apik lan mboten bakal ngrampungke perkara.

RM. Prastawa:

Muga-muga ora nganti tekan semono. Aku mung butuh ngerti sapa bocah sing wis ngganggu kanca-kanca. Ya wis, yen ngono aku tak bali dhisik. Kowe sakiki ya ndang bali ya Mlathi. Srengengene wis meh angslup lho.

Melathi:

Nggih Den Pras.

Keterangan:

Musik *srepeg Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.nem*, Prastawa *out stage* ke kanan panggung. Melathi memandang kepergian Prastawa sejenak kemudian *out stage* ke kiri panggung.

2c. Adegan tiga

Srepeg Gundhul Pacul pelog nem dilanjutkan *lancaran dhangdhut Gundhul Pacul* pada adegan tiga. Adegan tiga ini menampilkan *dhagelan* yaitu sahabat Prastawa.

Klowor:

(memanggil)...Wor..!

Kliwir:

We ki ngapa mloya mlayu mrana mreng ki?

Klowor:

Lha mbuh..Tak kandhani...kowe ngerti ora, sing mirsani neng taman cerdas iki dudu wong sembarangan lho.

Kliwir:

Dudu wong sembarangan pie ta maksudmu? Apa kabeh sing nontan ki uwong-uwongan ngono apa pie ta Wor?

Klowor:

Wooo lha bocah nek ra tau mangan kamar mandi..

Kliwir:

Sik ta...Lambemu ki yen omong kok marakke sengkring ta? mangan kok mangan kamar mandi, padhakke aku iwak ngono po pie ta?

Klowor:

Ora..maksudku, kamar mandi ki yen diisi banyu kebak lak dadine sekolah ta?

Kliwir:

Wooalah, arep ndhagel ngono ta critane. Sing kok karepke aku ki ra tau mangan sekolahan ngono ta Wor.

Klowor:

Hla iya ta...Ngajak guneman kowe ki ya marai anyel kok. Karepku ki, sing mirsani kethoprak dino iki piyayine ora sembarangan. Dosen, mahasiswa, pejabat, warga Jebres sing mumpuni bab kabudayan, kabeh mlumpuk.

Kliwir:

Ooo ngono ta. lha njuk ngapa e Wor, yen sing mirsani paran para sing mumpuni bab seni lan kabudayan? Eneng masalah ta?

Klowor:

Aku ki rada wedi lan kuwatir jane..

Kliwir:

Lha ngapa?

Klowor:

Lha ya jelas, lha wong sakiki duetku karo kowe. Kamangka kowe ki lak ora pati pinter ta. Lak ya ngisin-isini ta dihadapan para pemirsahhh..

Kliwir:

Oo dadi critane ki kowe nyepelke aku.... Elek elek ngene ki, nek kepinteranku mung ditandingke karo kowe ya turah wani. Alias entek wedine....Sakiki dibuktekke

Klowor:

Okeee...Yen ngono dibuktikan awake dhewe omongan nganggo bahasa inggris.

Kliwir:

Halah..halahh...lha kowe ki kepiye ta..Hla Wong inggris sakiki ki dha latian bahasa jawa, lha kok awake dhewe malah omongan nganggo bahasa inggris.

Klowor:

Weh...Apa iya ta Wir

Kliwir:

Ho'o, merga boso jawa ki ora ribet, simple tur sederhana. Hla yen dolane neng taman cerdas soekarno-Hatta kelurahan Jebres kene iki kudu bisa dadi anak sing cerdas. Apa meneh neng taman cerdas kene iki sarana prasaranane komplit. Gedung pertunjukan tertutup eneng, terbuka ya eneng. Malah eneng uga radio anak Konata ya kuwi

radione Komunitas Anak Surakarta sing diperuntukkan kanggo anak anak neng Surakarta. Bangunane ya resik, fasilitase komplit. Eneng tempat bermain, sanggar tari, karawitan, lan iki lagi wae eneng sanggar kethoprak taman cerdas pimpinane bapak Joko Susilo.

Klowor:

Ora mung kuwi Wir. Coba sawangen, kae ya dibangun patung-patung raksasa ing antarane patung wayang, kelir wayang, dinosaurus lan manusia purba.

Kliwir:

Eh omong omong manusia purba kae kok bentuke kaya Sebloh ya. Coba bayangna, Sebloh kae nek pas nesu mripate mencereng kaya buta. Konon ceritane, Sebloh nek nesu ki, njuk metu buntute karo siyunge. Jan persis Bethari Durga

Klowor:

Bethari Durga wae isih rada apik Wir. Cah kae nek nesu, apa-apa dipangan kok. Jebul, Sebloh ki yen mangan sega, sak piringe lho.

Kliwir:

Ah apa iya Wor?! Wooo, mulane mau pas neng mburi piringe ilang loro..Apa aja-aja dipangan Sebloh ya.

Klowor:

Ya sok isoh Wir (Sebloh datang, musik Kothekan Sebloh).

Sebloh:

(menyindir) Ealah....duwe lambe kok landhepe ngungkuli pacul. Hemmm....tak asahe sik ah, pacule. Sapa ngerti mengko nek macul entuk lambe. Nggih mboten penonton?

Klowor:

Ya ra...sing dirasani teka ta....

Kliwir:

Kandhani cah kok sereme ngungkuli gendruwo.

Sebloh:

(berbicara dengan penonton) penonton...Wingi niku, bapak kula pas ten sabin kepacul sikile. Tujune mung nyrempet sithik dadi ming mlicet sithik. Lha nek pacul niki nganti ngenengi lambene wong sing seneng rasan rasan kaya Klowor Kliwir nika, lak mesthi luwih mbebayani tinimbang keneng belinge wong sing mangan piring. Padhakke jaran dhor wae mangan piring.

Kliwir:

Lho ya ta. kowe kudu tanggung jawab lho Wor.!

Klowor:

Lha kok isoh aku sing tanggung jawab ki piye???

Kliwir:

Lha mau kowe ta sing kondha nek Sebloh ki gawene mangan piring. Nek aku lak ming muni kaya manusia purba,

Klowor:

Aku ya mung jarene cah-cah lho, yo ram as pengawrit?

Sebloh:

Kowe cah loro kuwi wis tau ngrasakke mangan oseng-oseng pacul durung? (sinis)

Klowor:

Wuihhh..ndah le kemlothak sing mangan.

Kliwir:

Ra eneng sing luwih apik pa Bloh, karo oseng oseng pacul. Mbok wong ki aja gampang nesu. Wong yen gampang nesu ki cepet tuwa lho Bloh

Sebloh:

Lha ora nesu kepiye? Kowe wong loro ki nek omongan ya ra diatur kok. Tak kandhani ya. Wong kuwi isoh disawang ketak cerdas kuwi ya saka omongane. Mangka, awake dhewe ki binaan kethoprak Prawira Cilik Jebres ning Taman Cerdas. Makane yen omongan ki mbok sing bisa nggambarke wong cerdas. Ajining diri kuwi saka ing lathi.

Kliwir:

Kuwi Wor, dirungokke. Ajining diri ki soko ing lathi. Ya ra Bloh?

Sebloh:

Ya kowe barang kuwi kok (marah)

Klowor:

Halah ngono wae nesu ta Bloh.

Sebloh:

Hla ya tetep nesu kok, kowe cah loro ki yen ngelokke wong kok sembarangan. Wong ayune kaya Nella Kharisma ngene kok dipadhakke manusia purba, Bethari Durga karo jaran dorr.!!

Kliwir:

Iya iya mbak Nella Kharisma alias Sebloh wati sing ayu dewe sak taman cerdas. Aku karo Klowor njaluk ngapura ya. I am sorry ya Bloh. Because I just kidding wae kok....(melihat barang yang dibawa sebloh)....Orak..sik ta Bloh...kowe ki kok nggawani doran ki nggo sapa ta ?

Sebloh:

Aku iki lak didhawuhi den mase Prastawa nggawakke dorane iki.

Kliwir:

Sik sik..aku kok dadi curiga. Aja-aja denmase Prastawa lagi duwe perkara.

Klowor:

Padha Wir, perasaanku juga mengatakan begitu, yo ram as mas pengawrit?

Kliwir:

Wah...yen pancen tenan denmase duwe perkara, awake dewe kudu mbantu lho.

Klowor:

Halah..kowe ki po wani...

Sebloh:

Ho'o kowe ki lak terkenal paling jirih ta gajege.

Kliwir:

Woo nek khusus denmase Prastawa, I not back ta for fight with anyone..

Sebloh:

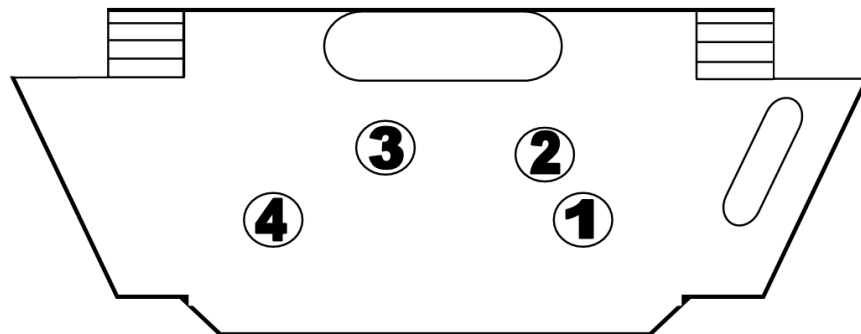
Guayaaaamuuu Wirrr...Kliwir...mulih wengi wae kon ngeterke kok..huuu

Klowor:

Lewat kuburan cina wae..gondhelane kathok..huuu kemakimu Wirrr Kliwir.

Keterangan:

Prastawa datang dari kanan panggung, musik srepeg Gundhul Pacul, suwuk dilanjutkan dialog.



Gambar 9. Sketsa pola *blocking* panggung: (1) Klowor, (2) Kliwir, (3) Sebloh, (4) Prastawa

Prastawa:

Bloh..(mendekat) Doran sing tak titipke wingi endi

Sebloh:

Niki Den..(curiga) Mboten jane njenengan ki arep ten pundi ta, kok sakiki nyandhange sakiki dadi wong tani. Njenengan niku putane Dipati lho Den. Mengke nek nganti konangan bapak njenengan lak didukani.

Klowor:

Enggih Den..Jan-jane njenengan niku napa duwe perkara ta?

Kliwir:

Lha nggih ta Den...nek ningali pasuryane njenengan niku, kok ketoke kaya wong bingung.

Prastawa:

Ngene ya, tak kandhani. Wingi ki eneng perkara. Nalika kanca-kanca dha dolanan, eneng bocah nakal sing ngganggu lan uga ngrusak sawah iki. Lha aku ki kepingin nggoleki bocah kuwi mau.

Klowor:

Kula tak melu den. Mengke nek eneng napa-napa kalih njenengan, kula ewangi.

Kliwir:

Kula nggih melu Den. Kula nggih pengin ngiwang njenengan nggoleki bocah bocah niku

Prastawa:

Ora sah...kowe aja dha melu. Sakiki aku tak njaga neng kene, sapa ngerti bocah nakal kuwi mau rene meneh.

Klowor:

Njuk rencanane njenengan priipun Den?

Prastawa:

Mengko yen upama ketemu, aku arep ethok-ethok melu dadi balane. Lha mengko yen bocah kuwi tumindak sing kaya ngono meneh, aku sing bakal ngadhepi.

Sebloh:

Ning sing ati ati lho den..

Prastawa:

Iya Bloh. Kowe aja kuwatir.

Klowor:

Yen ngaten kula tak melu ndhedhep mawon den. Yen sak wanci-wanci njenengan butuh bantuan, kula pun siap.

Kliwir:

Kula tak sing kondha kaliyan pak lurah bab kahanan niki Den.

Prastawa:

Yawis....yen ngono kabeh ndang ngalih wae.

Klowor, Kliwir, Sebloh:

Nggih den

Keterangan:

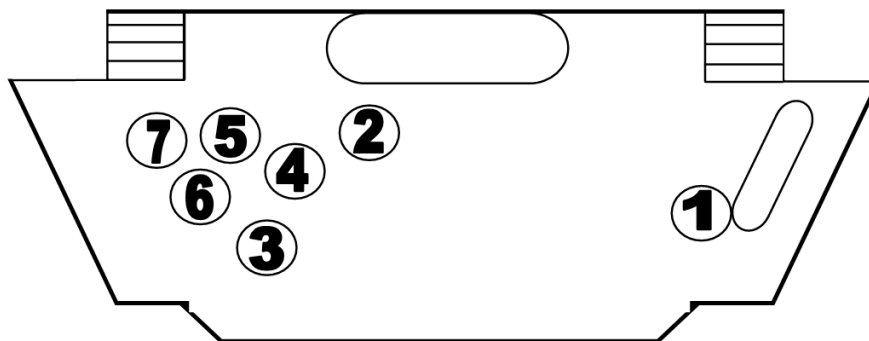
Klowor, Kliwir, dan Sebloh *out stage* pada kiri panggung musik *srepeg Gundhul Pacul*, sirep

2d. Adegan empat**Prastawa:**

Muga-muga kanthi sarana nggonku ganti sandangan iki, entuk dalan kanggo ketemu bocah-bocah kuwi. Mesakke kanca-kanca yen nganti padha wedi dolanan neng sawah kene iki. Sawah iki dadi seksi lakuku anggone bakal nandhingake doran lan pacul. Tak nyambut gawe dhisik ah..

Keterangan:

Srepeg Gundhul Pacul suwuk, Prastawa mencari rumput dengan sabit. Agal dan teman-temannya masuk, musik Kebyar Jenggleng



Gambar 10. Sketsa pola *blocking* panggung: (1) Prastawa, (2), Agal, (3) Agul, (4) Jalu, (5) Raga, (6) Geger, (7) Arka

Agal:

Heh...Ca...!!! Kae kok ketoke oana pawongan ijen tanpa rowang. Ayo padha dicedhaki

Agul:

Eling...!!! Kabeh kudu siyaga, aja nganti lena.

Geger, Rogo lan Jalu:

Ya kang...!! (Agal dan teman-temannya mendekati Prastawa).

Jalu:

Heh, le...!!! (memanggil Prastawa). Kowe kok ijen ki kancamu nengndi?

Prastawa:

Kancaku wis padha mulih kang.

Geger:

Lha kok kowe ra melu mulih?

Prastawa:

Aku durung rampung sing golek dami. Mengko sedhelo meneh, yen kira kira damine wis entuk rada akeh, aku arep bali.

Raga:

Lha kowe ki apa ra wedi, neng kene ijen?

Prastawa:

Lha sing diwedeni apa ta kang. Wong ya wong neng kene padhang, tur swasanane kepenak. Aku ya wis kerep kok, yen mung golek dami nganti tekan bengi. Mesakke sapi-sapine ibuku, yen nganti ora entuk pangan.

Agul:

(mendekati Prastawa) Sapa ta jenengmu? Lan omahmu ki ngendi?

Prastawa:

Jenengku Tawa omahku kidul desa kene. Saben dinane gaweanku golek dami turut desa-desa. Sampeyan ki sapa ta, sore-sore kok isih padha dolan?

Agal:

Hahahaa....heh tak kandhani (Agal menggeret tangan Prastawa, dibawa maju di tengah panggung). Dadi cah lanang kuwi saru yen mulihe wayah sore.

Agul:

Cah lanang kuwi kudu sing kendel Supaya isoh dadi pengayom.

Prastawa:

Apa wis mesti ta kang? Yen kendel ki bisa dadi pengayom. Lha sing diarani kendel ki sing piye kang?

Agul:

Ya genah wis mesti. Sing diarani wong kendel ki, ora bakal wedi karo sapa-sapa. Mula, wong yen kendel kuwi patut lan pantes dadi pemimpin.

Jalu:

Beda karo kowe le..! Yen tak sawang kok kowe ki ingah ingih, jirih, ra duwe nyali. Ketak saka tandang tandukmu sing klemar-klemer kaya uler. Hahahaa....

Raga:

Mula, yen kowe kepingin dadi cah kendel, meluwa kumpul karo aku sakkanca.

Prastawa:

Apa iya kang? Oalah...ya yen dientukke aku tak melu kowe wae ben dadi cah kendel

Raga:

Lha apa kowe iso? Melu aku sakkanca iki abot tur ora gampang.

Geger:

Bener...! Kudu kendel lan wani padu. Apa kowe wani?

Prastawa:

*Yen kudu ngono sarate, aku gelem kok kang. Aku ya kepingin dadi wong kendel ben
suk yen gedhe aku isoh dadi pimpinane kawula lan warga ing ndesaku.*

Agal:

*(Mikir) Hmm...Piye Gul. Sak upama bocah iki melu karo awake dewe. Ya idhep-
idhep tambah bala.*

Agul:

(mikir sejenak) Heh Tawa....

Prastawa:

Apa kang?

Agul:

Apa tenan kowe kepingin melu kumpul karo kanca-kancaku?

Prastawa:

Yen pancen aku oleh melu, aku matur nuwun banget kang.

Agul:

Ning eneng sarate.

Prastawa:

Sarate apa kang?

Agal:

Sarate, yen mengko awake dhewe nggawe kisruh, kudu nganggo sandhangan sarung kanggo tutupan. Supaya awake dewe ora konangan karo wong liya.

Agul:

Karo ora entuk sambat lan kudu manut apa sing dak prentahake.

Prastawa:

Ooo dadi yen arep gawe kisruh kudu nganggo sarung kanggo nutupi kedhok ya kang?

Agal:

Iya...Piye? Saguh ora?

Prastawa:

Ya yen pancen sarate kudu ngono, aku manut kang. Mengko dhisik kang (mengambil doran yang ditaruh di lincak gubug). Aku nggowo doran iki wae ya kang. Mengko yen eneng sing gembelengan bakal tak gebuk. Kanthi gaman doran iki, muga-muga aku iso mbuktekke neng kowe kabeh.

Agul:

Wis..aja kesuwen. Ayo ndang siyaga.

Semua:

Ya kang ayo..(bersautan)

Keterangan:

Musik *srepeg Gundhul Pacul*, Prastawa bergabung dengan Agal dan teman-temannya kemudian *out stage* duduk didepan *pengrawit*. Pak Lurah tampil kemudian memanggil semua anak-anak yang berada dibelakang panggung. Semua berkumpul kemudian Pak Lurah member tahu kepada anak-anak bahwa Prastawa sudah menjadi satu dengan kelompok Agal. Anak-anak diperitahkan Pak Lurah untuk bermain sembari beristirahat latihan *kethoprak*. Anak-anak bermain *njuk tali njuk mping, cublak-cublak suweng, do mika do*, kemudian Pak Lurah *out stage*.



Gambar 11. Anak-anak desa bermain *dolanan bocah* di atas panggung (Ravik Dwi Pangestu)

2e. Adegan lima

Keterangan:

Setelah Pak Lurah pergi, tidak lama kemudian terdengar teriakan. Musik *srepeg Gundhul Pacul lrs.pl.pt.br seseg*, ternyata kelompok anak-anak

nakal yang kembali mengacaukan sawah. Anak-anak berlari ketakutan, semuanya bergerombol di *stage* panggung samping kiri.

Agal:

Hahahahaaa....ayo bubar..padha bubar!!!

Agul:

Yen dha ra bubar, kabeh bakal tak ganggu.

Bocah 1:

He bocah sarungan...!! ngapa ta kowe meshti ganggu aku lan kanca-kanca sing padha dolanan.

Bocah 2:

Mbok kowe sakiki dha ngaliha!

Geger:

Sing ngalih kudune kowe. Yen nganti ra ngalih....

Bocah 3:

Njuk arep ngapa?!!

Jalu:

Hush...!! kowe arep wani karo aku? Kowe durung ngerti ya, yen aku ki ora duwe welas asih. Sapa sing nyaba wani bakal tak sikat.

Bocah 4:

Mbok kowe kabeh iki aja gembelengan. Karo konco ora gawe ayem ning gawe ruwet.

Agal:

He...!!! Aja mbantah. Yen kabeh, ora padha sumingkir, bakal tak gawe nangis.

Agul:

Wis...!!! bubar..bubarr...isoh bubar ora..Ca, orak arik Ca!!!

Keterangan:

Musik srepeg Gundhul Pacul lrs.pl.pt.brg Anak-anak nakal kembali merusak sawah namun tiba-tiba Prastawa memukul Agal.

Agul:

Heh Tawa...!!! Keparat kowe...!!! Wani tumindak culika karo aku!

Prastawa:

(Prastawa membuka sarung yang menutupi wajahnya) Tak dhadha. Pancen aku bakal tumindak culika karo wong sing duwe patrap ora becik kaya kowe, kowe, lan kowe.

Anak-anak Desa:

Prastawa...!!! (semua berteriak, musik srepeg seseg suwuk singget)

Prastawa:

He...rungokno kandhaku. Neng ngarep mau aku lak wis kondha, yen doran iki bakal mbuktekake neng kowe kabeh. Sakiki bakal tak buktekake, yen doran iki iso gawe kowe kabeh kapok. Mula mumpung durung kebacut, sakiki kowe kabeh dha njaluka ngapura karo kanca-kanca iki kabeh.

Agal:

Oooo ya....pancen kowe kudu digawe kapok. Ca, kroyok!!

Geger:

Kroyok

Prastawa:

Majuwa kabeh...!!!

Keterangan:

Prastawa berkelahi melawan Agal dan teman-temannya. Seketika Pak Lurah datang memarahi mereka. Pak Lurah menjelaskan bahwa kerukunan adalah awal untuk bersama-sama membangun sesuatu menjadi lebih baik. Anak-anak sadar akan hal yang telah mereka perbuat sehingga menurut apa yang dikatakan oleh Pak Lurah.

Pak Lurah:

Sawangen pacul iki. Pacul iki yen antarane doran lan tlasah ora dadi siji ya ora ana gunane. Mula antarane doran lan tlasah iki kudu ditandhingke supaya piguna. Yen padha manut pak Lurah, yen gelem padha rukun, tegese antarane doran lan pacul iki bakal tak tandhingke. Tak dongakke bocah-bocah iki kabeh padha dadiya Prawira Cilik Jebres (musik penutup adalah lancaran Gundhul-Gundhul Pacul).

B. Media

Media yang digunakan dalam karya ini yaitu seni *kethoprak* dan anak-anak. Pengkarya telah bekerjasama dengan sanggar tari Sang Citra, dan sanggar seni Guyub Rukun yang seluruh muridnya terdiri dari anak-anak warga Jebres untuk berproses menciptakan seni *kethoprak bocah*. Prawira Cilik Jebres adalah anak-anak warga Jebres yang berkumpul dan belajar, berlatih seni peran di TC Soekarno-Hatta. Setelah melalui observasi terhadap obyek dan mengetahui potensi anak-anak yang terlibat sebagai pendukung karya, maka garapan bentuk karya ini menyesuaikan keadaan dan potensi anak. Berpijak dari konsep dasar sekaligus konsep garap yaitu lagu *dolanan* anak kemudian melahirkan *lakon kethoprak* dengan judul Satriya Doran Tinandhing.

Adapun format pertunjukan *kethoprak* yang digunakan sebagai bentuk penciptaan karya ini yaitu adanya cerita, tokoh, kostum dan rias, musik karawitan, dan menggunakan bahasa Jawa. Seperti yang telah disampaikan oleh Santosa bahwa seni pertunjukan juga merupakan paduan dua unsur yang teraga⁸ dan tidak teraga⁹. Mewujudkan unsur pertama yang obyektif dan terukur, seperti gerak, adegan, kostum, rias, set, cahaya atau efek dan

⁸ Teraga maksudnya terukur, obyektif, berdasar pada standar-standar fisik.

⁹ Tidak teraga maksudnya tidak terukur, subyektif, berdasar pada standar-standar simbolik.

sebagainya (ed Santosa, 2004:115). Media penunjuang garap pada *kethoprak* anak dengan *lakon* Satriya Doran Tinandhing dijelaskan sebagai berikut:

1. Panggung

Panggung *kethoprak* pada penciptaan karya seni Prawira Cilik Jebres bersifat *out door* yaitu teater terbuka fasilitas TC Soekarno-Hatta Kelurahan Jebres. Area panggung yang kemudian ditata layaknya sawah telah disesuaikan dengan konsep dasar karya, tema, maupun konsep garap *lakon* yaitu anak-anak pedesaan dan *dolanannya*. Garap artistik panggung tersebut terlepas dari bangunan gedung yang berada di TC Soekarno-Hatta. Sebagai taman edukasi, hal tersebut juga sebagai tantangan pengkarya untuk menyesuaikan dengan konsep yang telah dirancang dengan matang.

2. Cerita

Cerita atau *lakon kethoprak* konvensional pada perkembangannya mengambil dari cerita sejarah, *babad*, legenda, dan sering kali mengambil dari kisah seribu satu (1001) malam. Pada karya ini susunan cerita telah disesuaikan dengan potensi anak-anak yang terlibat sebagai pendukung karya. *Kethoprak bocah* Prawira Cilik Jebres menggunakan cerita fiktif yang tidak jauh dari dunia anak mengenai konflik dan kehidupan sehari-hari. Satriya Doran Tinandhing bercerita tentang sekelompok anak nakal yang

sombong dan hanya berbekal keberanian. Akibat kesombongannya, anak-anak nakal tidak mempunyai banyak teman.

3. Kostum dan Tata rias

Kostum dan tata rias adalah aspek penting pada setiap sajian pementasan. Roh atau inti cerita akan mudah disampaikan kepada para *audience* berkat bantuan kostum dan tata rias. Kostum dan tata rias telah dipertimbangkan oleh pengkarya dan disesuaikan dengan tema dan konsep sebagai pendukung sajian *kethoprak* anak. Kostum dan tata rias *kethoprak* anak *lakon* Satriya Doran Tinandhing yaitu disesuaikan dengan tema anak-anak pedesaan yang tidak terlepas dari *jarik* sebagai pakaian sehari-hari. Sebagai penggambaran anak-anak pedesaan, perhiasan yang digunakan tidak berlebihan. Tata rias digunakan untuk keperluan pentas. Memakai rias panggung namun tetap tidak berlebihan dan sesuai dengan natural wajah anak.

4. Musik

Musik yang digunakan adalah musik karawitan Jawa. *Kethoprak* saat ini seperti yang kita ketahui pada umumnya disajikan dengan musik karawitan, namun perlu diketahui jika dari awal keberadaannya *kethoprak* berupa teater hiburan rakyat yang disajikan hanya dengan tabuhan *lesung* (Wijaya, dkk). Tabuhan *lesung* dihadirkan di suatu adegan. Yaitu adegan

anak-anak sedang bermain dan bekerja bakti. Suara tabuhan *lesung* yang berirama dipadukan dengan karawitan sebagai musik untuk anak-anak menari. Ini dihadirkan dengan tujuan sebagai perwakilan bahwa *lesung* adalah unsur penting awal mula adanya kesenian *kethoprak*.

Kethoprak anak “Satriya Doran Tinandhing” menggunakan gamelan karawitan Jawa sebagai musiknya. *Gendhing* yang digunakan untuk sajian ini bukan repertoar yang biasa disajikan pada *kethoprak* biasanya, misalnya *srepeg Mataram*. *Srepeg Mataram* pada umumnya selalu digunakan dalam pementasan *kethoprak* secara konvensional. Adapun lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* menjadi *theme song* dalam membingkai seluruh alur adegan dengan bentuk *srepeg*, *gilak*, *gangsaran*, *lancaran*, *ketawang*, dan musik ilustrasi sebagai *back sound* dialog maupun narasi.

5. Setting panggung dan Property

Setting panggung dan *property* yang digunakan dalam karya ini berfungsi untuk membentuk area teater terbuka TC Soekarno-Hatta sebagaimana keadaan sawah dengan peralatan-peralatan sawah. Panggung ditata dengan beberapa *property* antara lain *gubug*, *lesung*, *dami*, *arit*, *sapu*, *caping*, *tenggok*, *pacul*, dan rumput, pohon tebu, dan orang sawah yang terbuat dari tangkai padi. Fungsi *property* sangat penting keberadaanya di dalam sebuah pentas. Selain *property* mengubah panggung sebagai gambaran

alam sawah atau pedesaan, juga diperlukan *property* yang fungsinya sebagai sarana *acting*. *Property* yang dimaksud tersebut sebagai contoh antara lain adalah *arit*, *caping*, *pacul*, dan sapu lidi. Adapun penempatan musik karawitan dan operator sound juga masuk dalam penataan artistik, duduk berkumpul menjadi satu *space* tepatnya didepan panggung dengan kostum seba hitam dan memakai *caping* layaknya orang sawah.

6. *Lighting*

Lighting pada karya ini digunakan untuk mempertegas garis panggung sekaligus pembatas antara area pementasan dan area-area lain di TC Soekarno-Hatta. Adapaun kebutuhan *lighting* dalam panggung yaitu sebagai pendukung suasana di atas panggung. Lampu menggunakan jenis *par led* yang dipasang dua pada kiri panggung, dan dua buah pada kanan panggung. Lampu *par light* juga pada kanan dan kiri panggung serta satu buah *ligh general* berada pada posisi tengah area mengarah pada panggung.

7. Sound System

Menggunakan dua *sound control* yang ditempatkan didepan panggung, tepatnya mengarah pemain dan pengrawit. Dua *sound* buang yang masing-masing ditempatkan pada kanan dan kiri penonton mengarah ke tengah area penonton. Menggunakan *clip on* sejumlah dua puluh buah dipasang pada pemeran utama dan peran pembantu.

C. Garapan Bentuk Karya

Pengkarya mencoba melakukan sebuah revitalisasi bentuk pertunjukan *kethoprak* dengan menggarap unsur-unsur pada pertunjukan *kethoprak* konvensional. Penyusunan naskah Satriya Doran Tinandhing memegang tiga unsur prinsip dalam drama yaitu unsur kesatuan, unsur penghematan, dan unsur keharusan psikis. Unsur kesatuan mencakup kesatuan waktu yaitu dalam waktu dimana anak-anak sedang berkumpul dan bermain di sawah. Unsur penghematan adalah bahwa segala permasalahan yang dituangkan dalam lakon ini adalah pokok permasalahan yang intinya tidak keluar dari tema cerita yaitu tentang anak-anak nakal yang sombong. Unsur keharusan psikis yaitu fungsi psikis dalam drama turgi yakni protagonis yang diperankan oleh Prastawa, Antagonis yang diperankan oleh Agal dan teman-temannya, tritagonis yang diperankan oleh Melathi, dan peran pembantu oleh Pak Lurah.

Bentuk garap *kethoprak* anak pada karya ini berbeda dengan bentuk garap sajian *kethoprak* konvensional dari segi panggung, cerita, adegan, dan durasi waktu. Bentuk garapan *kethoprak bocah* dengan lakon Satriya Doran Tinandhing dijelaskan sebagai berikut:

1. Gerak

Penciptaan karya seni *kethoprak bocah* Prawira Cilik Jebres telah memadukan antara gerak-gerak tari dan *gesture* yang telah digunakan pada pertunjukan *kethoprak* pada umumnya. Gerak tari digarap tematik juga disesuaikan dengan tema maupun adegan pada *lakon* Satriya Doran Tinandhing. Tari pertama adalah tari *Pacul* pada pembuka adegan. Tari yang kedua adalah tari *Gajah Belang* yang terdapat pada adegan pertama ketika anak-anak merapikan peralatan sawah yang berserakan. Tari yang ketiga adalah tari oleh tokoh Melathi dalam musik *Tembang Melathi* adegan dua bersama Prastawa.

Selain gerak-gerak yang berbentuk tematik seperti yang telah disebutkan sebelumnya, gerakan yang digunakan dalam *kethoprak* ini adalah gerakan yang tertata namun tetap menyesuaikan dengan potensi pemain yaitu anak-anak. Gerakan berupa sebagaimana gambaran anak-anak pedesaan yang bermain di sawah. Walaupun demikian gerakan digarap untuk keperluan *blocking* serta memerlukan beberapa polesan gerak. Gerakan-gerakan tersebut digarap dan dikemas sedemikian rupa untuk memoles pemeranan guna mencapai penghayatan tokoh oleh masing-masing peran.

2. Struktur Cerita

Struktur cerita dalam karya ini dirangkai dalam satu kesatuan waktu, tempat, dan kejadian. Bangunan lakon dari awal hingga akhir tidak menyimpang dari tema lakon maupun ide penciptaan. Hubungan antara sebab dan akibat menjadi pijakan pengkarya dalam menyusun cerita. Penyusunan dengan alur maju mulai dari pemaparan, penggawatan, terjadinya konflik, pencapaian klimaks, dan penyelesaian. Maka pada struktur cerita Satriya Doran Tinandhing mempunyai satu konflik yang berakhir dengan penyelesaian.

3. Adegan

Pembagian adegan pada struktur sajian *kethoprak* pada umumnya mempunyai tujuh meskipun tidak semua dipakai sekaligus dalam satu pertunjukan. Menurut pertunjukan konvensional adegan-adegan tersebut di antaranya adalah keraton atau kadipaten, adegan taman, adegan pertapan atau padepokan, pedesaan, dan adegan alun-alun. Pada *lakon* Satriya Doran Tinandhing, adegan dibagi menjadi lima adegan yang semua terangkum dalam kesatuan tempat, waktu, dan peristiwa. Pembagian adegan ini atas dasar agar anak-anak tidak terbebani dengan hafalan teks sehingga dapat mudah memahami isi cerita.

4. Durasi Waktu

Berbicara mengenai waktu pertunjukan *kethoprak* sangat tergantung pada isi garapan. Durasi waktu pertunjukan *kethoprak* pada perkembangannya juga beragam mulai dari garap semalam maupun ringkas yang digarap sekitar dua sampai tiga jam. Dalam karya ini, durasi waktu keseluruhan yaitu enam puluh menit atau satu jam. Pementasan dilaksanakan pada malam hari tepat pada pukul 19.30 WIB.



BAB III KONSEP KARYA

Menurut Wijaya dan Sutjipto dalam bukunya yang berjudul “Kethoprak Teater Rakyat” bahwa awal mula terjadinya seni *kethoprak* yaitu berupa hiburan santai kalangan rakyat pedesaan di waktu senggang setelah seharian bekerja. Bermula suara *gejog lesung* oleh penduduk desa kemudian memancing munculnya gerak-gerak sederhana dengan bebas menurut gaya secara improvisasi (Wijaya dan F.A Sutjipto, 1977:13). Kegembiraan tersebut kemudian ditarik sebagai pijakan untuk menentukan konsep dasar maupun konsep kerja dalam penggarapan karya seni *kethoprak bocah*. Konsep dasar penciptaan karya seni Prawira Cilik Jebres terinspirasi dari lagu *dolanan* anak. Lagu *dolanan* anak atau *tembang dolanan* adalah lagu yang syairnya menggunakan bahasa sederhana yang mudah dihafalkan oleh anak-anak dan juga diciptakan dengan nada bernuansa kegembiraan. Kegembiraan juga menjadi sebuah dasar pijakan pengkarya untuk menciptakan sebuah kebersamaan yang harmoni didalam proses mempelajari seni peran.

Dibalik syair dengan bahasa yang sederhana dan bernuansa gembira, lagu *dolanan bocah* menyimpan makna yang luhur. Dalam karya ini pengkarya memilih lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* sebagai konsep dasar

maupun konsep garap untuk kemudian menuangkannya dalam bentuk cerita. Anak-anak yang terlibat dalam berlatih seni peran akan mendapatkan pengalaman empiris ketika *action* untuk memperagakan sesuatu terkait dengan tanggung jawab atas perannya.

Sejauh ini belum dapat dipastikan mengenai pengarang syair dan nada lagu *dolanan* anak yang berjudul *Gundhul-Gundhul Pacul*. Sementara yang banyak ditemui pada sumber tertulis yaitu Sunan Kalijaga dan R.C Hardjosubroto. Secara umum, filosofi atau pesan yang terkandung didalam lagu *dolanan Gundhul-Gundhul Pacul* memuat konsep kehidupan, antara lain sikap kepemimpinan dan ajaran untuk tidak sombong.

*Gundhul-gundhul pacul-cul gembelengan
Nyunggi-nyunggi wakul-kul gembelengan
Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan
Wakul ngglimpang segane dadi sak ratan*

Menurut Darsono, secara harfiah *gundhul* berarti kepala yang tidak memiliki rambut. *Pacul* adalah alat petani untuk menggarap tanah sawah. *Gemblelengan* atau *gembelengan* berarti sombong. *Wakul* adalah tempat untuk menaruh nasi yang terbuah dari anyaman bambu. *Nyunggi wakul* artinya menaruh tempat nasi di atas kepala, dan *wakul glimpang segane dadi sak ratan* artinya tempat nasi jatuh maka nasi berserakan di tanah. *Lagon dolanan bocah* tidak sekedar sebuah *tembang* yang diperuntukkan kepada anak-anak karena

bahasa yang mudah dipahami atau karena pilihan nada-nada yang sederhana tetapi *lagon dolanan bocah* justru menyimpan makna yang luhur dan berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada anak terkait hal baik dan buruk, istilah dalam bahasa Jawa menyebutkan *kanggo ngemong bocah-bocah cilik* (Darsono, wawancara 21 Januari 2019).

Pacul sendiri mempunyai makna penting tentang kepemimpinan yaitu seorang pemimpin hendaknya tidak menyombongkan diri atas kedudukan yang dimilikinya. Suyanto sebagai pengampu mata kuliah filsafat berpendapat bahwa lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* adalah sebuah konsep kehidupan, yaitu *Gundhul Pacul* artinya bahwa manusia hidup di dunia ini hendaknya cerdas, berilmu, dan berwawasan luas. Jika seseorang bodoh karena kurangnya pengalaman, akhirnya akan menjadi sombong atau *gembelengan*. *Nyunggi wakul* diartikan bahwa manusia hidup tidak hanya memikirkan isi perut semata. Jika *wakul ngglimpang* atau tempat nasinya tumpah maka *segane dadi sak ratan* yaitu nasi yang kita bawa tidak akan berguna (Suyanto, wawancara 21 Januari 2019).

Dari uraian tersebut di atas maka lebih jelas bahwa suku Jawa termasuk pada manusia luhur, dibuktikan dengan karya-karyanya yang *adiluhung*. Pada karya ini pengkarya telah melakukan penafsiran bebas atau *othak-athik gathuk* berdasarkan *mungguh* namun tetap berpijak dari sumber

terpercaya, wawancara dengan ahli *tembang* dan filsafat. Hasil dari interpretasi pengkarya digunakan untuk menyusun cerita berjudul Satriya Doran Tinandhing. Adapun pemilihan TC Soekarno-Hatta adalah salah satu metode agar anak berhadapan dengan ruang-ruang berlatih pada area bermain terkait dengan kebebasan berkekreasi pada ruang terbuka.

Pacul terdiri dari empat bagian, dalam istilah Jawa menyebutnya *doran*, *tlasah* atau *landhep*, *bawak* dan *tandhing*. *Doran* berfungsi untuk memegang cangkul terbuat dari kayu. *Tlasah* atau *landhep* adalah besi tajam yang mempunyai empat sisi. *Bawak* adalah lobang yang terbentuk pada *tlasah* berfungsi untuk memasang *doran*. *Tandhing* adalah pengikat antara *doran* dan *tlasah* terbuat dari kayu berfungsi untuk menguatkan *doran* yang ditancapkan pada lobang atau *bawak*.

Pacul adalah alat untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Bagian-bagian *pacul* yaitu *landhep* atau *tlasah* mempunyai makna bahwa seseorang harus cerdas. *Doran* mempunyai makna bahwa seseorang harus berpegang teguh pada pendirian ketika menuntut ilmu. *Tandhing* berarti bahwa ketika seseorang mempunyai kecerdasan maupun pendirian yang kuat hendaknya tidak menyombongkan diri dengan hanya mengandalkan keberanian. Maka antara *tlasah* dan *doran* harus ditandhing dalam arti antara kecerdasan dan ilmu harus dijadikan satu agar bermanfaat, karena ketika *pacul* terpisah dari

bagian bagiannya tidak bisa disebut *pacul* bahkan tidak ada gunanya. *Bawak* yaitu *obahing awak* artinya bahwa untuk menjadi manusia yang cerdas yang berpendirian kuat harus juga mencari pengalaman yang luas.

Satriya Doran Tinandhing adalah hasil dari penafsiran pengkarya terhadap lagu *dolanan Gundhul-Gundhul Pacul* yang kemudian diimplementasikan pada sebuah lakon *kethoprak* anak. Belajar dan dengan berlatih seni peran, secara tidak disadari anak-anak akan memahami inti cerita kemudian dapat memahami pesan yang terkandung didalam cerita. Pengkarya sengaja menyusun cerita fiktif dengan bahasa yang sederhana agar anak-anak lebih mudah untuk memahami dan hal ini telah disesuaikan dengan kemampuan mereka. Penyusunan naskah Satriya Doran Tinandhing Pengkarya menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar anak-anak yakni generasi muda calon pemimpin dimasa mendatang akan terbiasa dalam mengucapkan bahasa Jawa yang akan selalu menjaga kearifan lokal.

Berbicara mengenai anak usia sekolah dasar, mereka akan lebih paham ketika menyaksikan sebuah peristiwa seni terlebih terlibat dalam permainan tersebut. Tema atau pesan yang terkandung didalam *lakon* Satriya Doran Tinandhing yaitu tentang kesombongan dan kebersamaan. *Kethoprak* merupakan salah satu kesenian tradisional yang mengajarkan tentang *unggah-ungguh* atau tata sopan santun. Bahasa Jawa jika ditinjau dari segi

tingkatan bahasa atau *undha-usuk ing basa* telah mengajarkan *unggah-ungguh ing basa* yang kemudian dilakukan dengan gerak tubuh dalam bersikap. Hal tersebut diatas merupakan harapan kedepan mengenai tumbuh kembang anak terkait dengan pendidikan alternatif didalam proses mempelajari seni *kethoprak*. Konsep garap mengenai artistik untuk mencoba menata panggung menjadi sebuah area sawah juga termasuk tujuan penyaji untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa, berlatih apapun dapat kita lakukan dimanapun dan tidak hanya pada ruangan yang diciptakan khusus untuk latihan artinya kita dapat bereksplorasi sehingga dapat menciptakan ruang-ruang itu sendiri.

Pemilihan *stage* pengrawit, operator *sound*, operator *lighting* sampai pada kostum para pendukung karya memakai pakaian serba hitam dan memakai *caping* untuk menciptakan suasana kebersamaan didalam peristiwa seni. Berpijak dari rasa gembira, maka kenyamanan dalam melakukan sesuatu adalah hal yang paling mendasar untuk menuju pada sebuah capaian. Dalam konsep ini capaian yang dimaksud adalah tumbuhnya rasa percaya diri ketika berhadapan dengan situasi apapun, kepekaan rasa, mengerti arti sebuah tanggung jawab, kedisiplinan dalam berproses, serta terciptanya sebuah kebersamaan yang harmoni.

BAB IV METODE DAN LANGKAH-LANGKAH PENCIPTAAN

A. Tantangan dan Hambatan

Penciptaan karya seni berjudul *Prawira Cilik Jebres* telah melalui beberapa tahap, mulai dari pematangan ide dan gagasan yang kemudian melahirkan sebuah konsep dasar maupun konsep garap. Tahap kedua yaitu menentukan media untuk mewadahi konsep karya seni. Dalam penciptaan karya ini pengkarya memilih seni *kethoprak* untuk mewadahi konsep dan ide gagasan. Tahap ketiga yaitu memilih anak-anak warga Jebres sebagai obyek, dan terakhir adalah menentukan wadah sebagai tempat atau ruang untuk mewujudkan karya seni *kethoprak bocah* yaitu TC Soekarno-Hatta.

Adapun proses penciptaan karya seni dimulai dari perekrutan anak-anak warga Jebres, dalam karya ini pengkarya bekerjasama dengan sanggar-sanggar yang berada di Kelurahan Jebres. Memasuki tahap perekrutan ini ternyata bukan sesuatu yang mudah bagi pengkarya karena pengkarya dihadapkan pada anak-anak dari beberapa kelompok yang belum saling mengenal. Selain jadwal proses latihan *kethoprak*, anak-anak juga mempunyai jadwal rutin termasuk jadwal sanggar masing-masing. Kehadiran anak pada setiap proses latihan tergantung pada waktu luang orang tua masing-masing. Hal tersebut diatas merupakan sebuah tantangan sekaligus hambatan dalam

proses penciptaan karya seni ini karena berdasarkan fakta, kehadiran anak sangat menentukan proses pemetaan untuk melihat potensi anak-anak yang terlibat.

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya tiba waktunya untuk pengambilan video karya untuk keperluan ujian tahap kelayakan karya seni. Memasuki tahap sidang kelayakan karya seni, penguji utama memberikan masukan terkait dengan bentuk pertunjukan dengan tujuan menonjolkan sisi naturalisasi anak diatas panggung. Dewan penguji menyarankan untuk menghilangkan pola *out stage* dan diharapkan semua pemain *on stage* selama pertunjukan berlangsung. Saran dewan penguji tersebut juga untuk mengantisipasi *gesture* beberapa pemain yang masih tergolong pemula agar tidak terlihat kaku diatas panggung, serta luas panggung yang tidak sesuai dengan langkah kaki anak-anak. Melihat keadaan lapangan serta obyek yang dihadapi, tentu hal ini merupakan sebuah tantangan bagi pengkarya.

B. Solusi

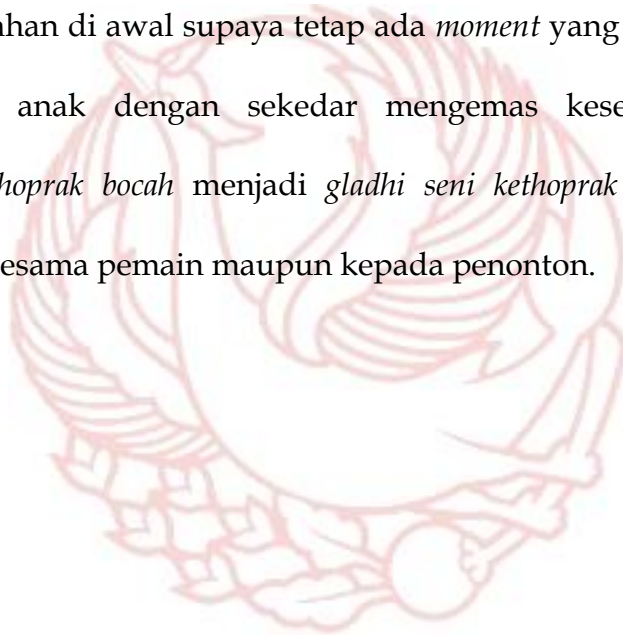
Berdasarkan efesiansi waktu, pengkarya melakukan kerjasama dan mengajak murid Sanggar Tari Sang Citra dan Sanggar Seni Guyub Rukun Kelurahan Jebres untuk ikut terlibat dalam penciptaan karya seni *kethoprak bocah*. Membiasakan anak-anak untuk dapat berinteraksi dengan teman yang

lain tentu membutuhkan proses. Tahap pertemuan pertama yaitu pengenalan dari kedua sanggar tersebut kemudian pengkarya memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa semua yang terlibat dalam pembelajaran *kethoprak* ini merupakan satu kebersamaan yang harus selalu dijaga. Tahap kedua yaitu membiasakan anak-anak untuk meperagakan cerita yang mereka pilih berdasarkan diskusi secara kelompok hingga keakraban terjalin dengan baik.

Memberikan pemahaman kepada para orang tua anak-anak tentang pentingnya penciptaan karya seni ini. Setelah para orang tua paham dengan maksud dan tujuan pengkarya, para orang tua sangat mendukung proses penciptaan karya ini. Meskipun ada beberapa anak yang kemudian mengundurkan diri namun bagi pengkarya hal tersebut adalah wajar dan tidak perlu dipaksakan. Pengelompokan dan penokohan berjalan dengan baik hingga pada tahap latihan *running* anak-anak tetap semangat mengikuti latihan *kethoprak bocah*.

Terkait dengan perubahan pola *blocking* panggung yang dikehendaki oleh dewan penguji, pengkarya berusaha mengkondisikan semua pemain *on stage*. Setelah dilakukan beberapa kali ternyata latihan mengkondisikan anak untuk tetap kondusif di atas panggung bukan hal yang mudah. Anak-anak butuh waktu yang lama untuk membiasakan dan menyesuaikan *blocking* ketika harus *on stage* diatas panggung. Hasilnya adalah anak-anak kehilangan

konsentrasi dan pemain yang seharusnya tampil sangat terganggu dengan pemain lain yang tetap berada diatas panggung. Meskipun naturalisasi anak kemudian tampak, namun pengkarya harus mengorbankan *moment* atau suasana tertentu terkait dengan penguasaan peran serta keseriusan anak-anak selama menjalani proses latihan, artinya kemampuan anak dalam hal ini tidak bisa dipaksakan. Dari masalah yang ditemui, pengkarya melakukan beberapa perubahan di awal supaya tetap ada *moment* yang menggambarkan ekspresi alami anak dengan sekedar mengemas keseluruhan bentuk pertunjukan *kethoprak bocah* menjadi *gladhi seni kethoprak bocah* dan lebih interaktif antar sesama pemain maupun kepada penonton.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan Proses Penciptaan Karya Seni

Potensi dan kemampuan anak usia sekolah dasar sungguh luar biasa. Melihat tumbuh kembang anak usia sekolah dasar, kegembiraan dalam bermain adalah hal yang paling utama. Meski demikian, hal tersebut justru menjadi sebuah kekeleluasaan demi mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Seni peran merupakan sebuah “permainan” yang penuh dengan nilai-nilai, pesan moral yang penting dalam hal tumbuh kembang anak. Anak-anak usia sekolah perlu diarahkan terhadap “permainan” yang dapat memancing pola pikir anak terkait dengan penanaman pendidikan karakter.

Prawira Cilik Jebres adalah sebuah karya seni *kethoprak bocah* yakni salah satu bentuk “permainan” yang disesuaikan dengan kehidupan anak berpijak dari kearifan lokal Jawa. Berdasarkan fakta ketika anak mulai asik dengan sesuatu yang mereka jalani artinya mereka mendapatkan rasa nyaman serta melakukan sesuatu dengan ketulusan hati. Memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan penggunaan bahasa Jawa dapat kita mulai dari membedakan pelafalan huruf Jawa antara *tha*, *ta*, *dha*, dan *da* sehingga mereka mendapatkan pemantapan dalam pengucapan, ketika

dihadapkan dengan naskah bahasa Jawa. Terlebih ketika anak dapat memahami perbedaan karakter tokoh dalam berperan, mereka semakin percaya diri membawakan peran tersebut.

Sebagaimana tujuan dari karya ini, isi *lakon* Satriya Doran Tinandhing adalah memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa kesombongan hanya akan merugikan diri sendiri. Secara tidak disadari, didalam menjalani proses karya ini anak-anak telah menunjukkan tanggung jawab terhadap *blocking* maupun peran yang sudah disepakati bersama. Memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas tokoh maupun peran yang ditentukan oleh sutradara.

Bermula dari kemauan, setelah menjalani proses bersama akhirnya kemauan tersebut berubah menjadi keakraban antara satu dengan teman yang lain, berperan dengan intonasi yang baik, mulai paham dengan musik, mengucapkan bahasa Jawa dengan baik, dan keberanian untuk berekspresi diatas panggung juga dihadapan para penonton. Hal tersebut diatas merupakan sebuah perkembangan potensi juga perubahan sikap dan mental. Pembelajaran yang sangat penting dalam “permainan” seni peran untuk anak-anak usia sekolah yaitu *unggah-ungguh* dengan saling menghargai lawan bermain. Dalam penciptaan karya seni Prawira Cilik Jebres, capaian yang tidak kalah penting adalah ketika anak-anak mulai sadar bahwa

kedudukan dan tanggung jawab semua yang terlibat diatas panggung baik tokoh utama maupun peran pendukung adalah sama. Pemahaman tersebut menjadi tolok ukur pengkarya sebagai sutradara bahwa anak-anak telah menyerap isi maupun pesan dari *lakon* Satriya Doran Tinandhing, artinya tidak ada yang perlu disombongkan.

Pemahaman tersebut di atas disampaikan kepada anak-anak dengan metode memberikan tanggung jawab peran dan secara tidak disadari mereka paham dengan apa yang harus mereka lakukan. Dampaknya, anak-anak mulai mempunyai kepekaan rasa, kedisiplinan, sadar akan kemampuan yang mereka miliki dan anak-anak mulai mampu menentukan sikap. Percaya diri dan kebersamaan adalah modal utama bagi para generasi, dan anak-anak warga Jebres mampu membawakan *lakon* Satriya Doran Tinandhing dengan baik.

Pengkarya sangat menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penciptaan karya seni ini, secara teknik penggarapan maupun dari segi penulisan tesis karya seni. Tidak menutup kemungkinan jika terdapat hal-hal yang baik menurut pembaca. Sebaliknya jika terdapat sesuatu yang baik menurut pembaca, semoga dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan sebagaimana mestinya.

BIBLIOGRAFI

A. Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Kepemimpinan & Inovasi*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Purwadi. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Sahid, Nur. *Sosiologi Teater dan Penerapannya*. Jakarta: Gigih Pustaka Mandiri, 2017.
- Santosa Trisno dkk. *Mendongeng Itu Indah*. Surakarta: ISI Press Solo, 2010.
- Sunarto, Bambang. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. n.p: Bina Aksara, 1984.
- Soemardjono. *Tuntunan Seni Ketoprak*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Wijaya & Sutjipto. *Kethoprak Tetaer Rakyat*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan departemen P dan K, 1977.
- Wojowasito, S. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV. Pengarang, 1977

B. Webtografi

- Resume Buku "Dramaturgi" Karya Harymawan. 2015.
<http://sastra33.blokspot.com/2011/01/resume-buku-dramaturgi-karya-harymawan.html?m=1>
- Pacet Melar. 2015. Dipublikasikan 14 Desember 2015. "Gundul-gundul Pacul" <https://youtu.be/umb7c29X2zo>

C. Diskografi

- Efrida. 2004. *Taman Sebagai Ajang Kebebasan Berekspresi*. Pertunjukan Teater (DVD). Penyajian Tugas Akhir Pascasarjana. Tanpa Tempat: Program Pasca Sarjana STSI Surakarta.
- Satria, Benyamin Agni. 2015. *Permainan Tradisional Menjaga Warisan di Penghujung Senja*. Tanpa tempat : Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.

D. Narasumber

- Darsono, 63 tahun. Dosen Tembang Jurusan Karawitan ISI Surakarta.
- Hari Sapto, 42 tahun. Pengurus Taman Cerdas Soekarno-Hatta. Mondokan RT 03 RW 28, Jebres, Surakarta.
- Joko Susilo, 35 tahun. Sekretaris Pokdarwis Kelurahan Jebres. Gulon RT 02 RW 19, Jebres, Surakarta.
- Sri Hartati, 41 tahun. Pendiri Sanggar Tari Sang Citra Jebres. Perum Tiara Ardi Blok E No: 25-26 Mojosongo, Jebres, Surakarta.
- Suyanto 59 tahun. Dosen Filsafat Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Jebres, Surakarta.

GLOSARIUM

A

- Alu* : alat untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu.
- Arit* : dalam Bahasa Indonesia disebut sabit. Berupa senjata tajam biasanya digunakan untuk mencari rumput.

B

- Bawak* : lobang yang berada pada besi cangkul. Untuk memasang pegangan cangkul.
- Buka* : istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal mulai sajian *gendhing* atau vokal dalam karawitan Jawa.
- Bonang* : instrumen gamelan Jawa berbentuk bulat berdiameter kecil daripada *kenong* dan memiliki sisi cembung pada bagian tengah.
- Balungan* : istilah untuk menyebut instrumen *demung* gamelan Jawa.

C

- Cilik* : dalam Bahasa Indonesia berarti kecil.
- Caping* : berupa tutup kepala terbuat dari anyaman bambu, biasa digunakan para petani ketika bekerja di sawah.

D

Doran : pegangan cangkul biasanya terbuat dari kayu.

Dami : tangkai padi.

G

Gendhing : untuk menyebut komposisi musikal dalam musik karawitan Jawa.

Gubug : rumah kecil, biasanya digunakan beristirahat para petani ketika bekerja di sawah.

K

Kendhang : gendang yang secara musikal mempunyai peran mengatur menentukan irama dan tempo.

L

Laras : sesuatu yang bersifat enak atau nikmat didengar atau dihayati, dapat juga berarti nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, slendro*).

P

Pathet : situasi musikal pada *seleh* tertentu.

S

Seleh : nada akhir pada suatu lagu atau nada akhir pada tiap-tiap baris.

Srepeg : salah satu istilah pola tabuhan *gendhing* pada karawitan Jawa, yang mempunyai ketentuan baku.

Suwuk : istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian akhir sajian *gendhing* atau vokal dalam karawitan Jawa.

T

Tlasah : bagian cangkul berupa besi yang mempunyai empat sisi.



LAMPIRAN I

A. Notasi *Gendhing*

1. *Gendhing Pambuka*

x.xxxxxx.xxx d d(3)

|| ...5 .7.6 .7.5 .2.(3) ...5 .7.6 .7.5 .2.(3)

Bonang: [: ..35 3567 ..2̇3̇ 2̇3̇2̇7 ..65 3567 ..2̇3̇ 2̇567

Balungan: 27.. 67.. 27.. 5.6(7) :||

2. *Srepeg Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.brg*

(3)

5756 575(3) 5756 575(3)

[: 6567 632(7) 6567 632(7)

3576 752(3) 53576 752(3) :| swk 65 765(3)

3. *Lancaran Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.brg*

(3)

[: ..35 3567 7.23 232(7)

..35 3567 7.23 232⁽⁷⁾

.3.5 .7.6 6765 365⁽³⁾

..35 .7.6 6765 365⁽³⁾ :]

4. Ilustrasi Agal

||[: 3.33 .333 .335 67.76.65. 53567 :]2x

⇒ 3.3⁽⁵⁾

Bonang: [: 33 35 77 66 77 35 22 33

Balungan:576765233.3⁽⁵⁾ :||

5. Kebyar

⁽¹⁾,,,,,,

123 123 15,,,,,

335 335,,,,, 5⁽¹⁾,,,,,,

123 ^x2532 ^x532 ^x532 ^x222 ^x222,,,,,

5,,,,,⁽¹⁾

6. Srepeg Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.nem

⑥

1232 312⑥ 1232 312⑥

[2123 565③ 2123 565③

6132 312⑥ $\overline{56132}$ 312⑥ :] swk .1.1 .3.2 .1.⑥

7. Gantungan Surti

Bonang: .366 3.67 .655 2563

Balungan: \sim 7 \sim 3

Gender: $\overline{235231}$ ② 6123 532① ...3 ...5 ...3 ...②

8. Lancaran Gajah Belang

Buka: .2.6 .2.1 .6.⑤

Ompak: [.6.5 .2.1 .2.4 .5.⑥

.4.5 .4.2 .4.5 .6.⑤:]

Vocal: .2.1 .6.5 .2.4 .5.⑥

.4.5 .4.2 .4.5 .6.⑤

.1.2 .1.2 .5.4 .5.(6)

.4.5 .4.2 .4.5 .6.(5)

.1.2 .1.2 .5.3 .2.(1)

.5.6 .1.2 .5.3 .2.(1)

.2.1 .2.1 .2.1 .6.(5)

9. Ktw. Tembang Melathi

Buka Celuk: (2)

Ompak: .1.3 .2.1 .3.2 .1.(6)

2123 6532 1231 321(6)

2123 6532 1231 235(6)

5465 6123 5635 321(6)

Ompak:

.... .121 ..21 $\overline{235653}$

.... .365 ..36 $\overline{565312}$

$\overline{12.212}$ $\overline{12.2}$ $\overline{123123.23}$ $\overline{.21321}$

$\overline{23535}$ $\overline{6532}$ $\overline{3123.}$ $\overline{.1231321(6)}$

Reff: $\dots 6 \quad .5.4 \quad \overline{54.5454} \quad \overline{.5465} \quad \overline{35656} \quad 2356 \quad \overline{56561} \quad \overline{21233}$
 $\dots .1 \quad \overline{2312356} \quad \dots .1 \quad \overline{2312365} \quad \overline{.535.} \quad \overline{32356} \quad 5321321(6)$

10. Lancaran Dhangdhut Gundhul Pacul

$[: \dots 6.1 \quad 6.123 \quad \dots 56 \quad 5653 \quad 2x$

$.6.1 \quad .3.2 \quad 2321 \quad 6.216 \quad 2x:]$

11. Gilak

$[: 1232 \quad 312(6) :]$

12. Kothekan Sebloh

A: $.5.3 \quad .5.2 \quad .5.3 \quad .5.2$

B: $5235 \quad .35. \quad 35.3 \quad 5635$

$.35. \quad 35.3 \quad 5612 \quad .21(6)$

$12.2 \quad 12.2 \quad 1612 \quad 1612 \quad 222. \quad 2.22$

C: $.1.2 \quad .3.2 \quad 1232 \quad \dots 12$

$32\dots \quad 1232 \quad 1212 \quad 3212$

$35.5 \quad 35.5 \quad 2356 \quad 5356 \quad 666. \quad 6.66$

12. Kebyar Jenggleng

①, , , , ,

[: 12, 12 12123⑤, , , , ,

Bonang: ..6i 5i65

12123⑤, , , , ,

Bonang: ..6i 5i65

.X.X .B.B 4654 54, ① :]

13. Penutup, lancaran Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.brg

③

[: ..35 3567 7.23 232⑦

..35 3567 7.23 232⑦

.3.5 .7.6 6765 365③

..35 .7.6 6765 365③ :]

B. Notasi Vokal

1. Lagon Gajah belang

. . . . 2̇ i 6 5 6 i 2̇ 5 6 4 5 6
 Yo pra kan-ca be - ba - re-ngan su - ka su - ka
 4 5 6 . 6 5 4 2 2 4 5 6 2̇ i 6 5
 Wa-ya--he wan- ci so - re ra - me ra - me ro kan-ca - ne
.i 2̇ .i 2̇ .i 2̇ .i 2̇ 5 i 5 4 2 4 5 6
 Mra-na mre-ne mra-na mre-ne ga - jah be-lang tung-gul wu-lung
 4 5 6 . 6 5 4 2 2 4 5 6 2̇ i 6 5
 pring pe-tung pring cen-dha- ni wa - der pa - ri wi - ra wi - ri
 . 2̇ 2̇ 2̇ 5 6 i 2̇ . 2̇ 2̇ 2̇ i 6 2̇ i
 Ga - ja - he ga - jah tung-gul be - lang u - lung u - lu - ngan
.5 6 i 2̇ 55 6 i 2̇ .2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i 6 2̇ i
 Pri-nge pe-tung wa-ta-ke pe-ngung du-lu - re mas nda-ra be - i
 . 2̇ i . 2̇ i 6 i 5 6 i 2̇ i2̇ i 6 5
 Mes- thi ka- tut muk-ti ma- ngan i - wak se-ga cen-dha-ni

2. Gundhul Pacul, lrs.pl.pt.brg

. . 3 5 3 5 6 7 7 . 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7
 Gun-dhul gun-dhul pa- cul cul gem - ble - le - ngan

. . 3 5 3 5 6 7 7 . 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7
 Nyung-gi nyung-gi wa- kul kul gem - ble - le - ngan

. 3 . 5 . 7 . 6 6 7 6 5 3 6 5 3
 Wa - kul glem - pang se- ga - ne da - di sak la - tar

. 3 . 5 . 7 . 6 6 7 6 5 3 6 5 3
 Wa - kul glem - pang se- ga - ne da - di sak la - tar



LAMPIRAN 2 PENDUKUNG KARYA



Sutradara	: Tri Sulo, S.Sn
Asisten Sutradara I	: Cucuk Suhartini, S.Sn
Asisten Sutradara 2	: Dian Astriana, S.Sn
Penyusun Naskah	: Achmad Dipoyono, S.Sn., M.Sn
Penata Musik	: Setyaji, S.Sn
Penata Tari	: Sri Haryati, S.Sn & Tiwik Cumawati, S.Sn
Artistik & Lighting	: 1. Supriyadi, S.Sn
Set Crew	: Ahmad Faisal Riswanda and Friend
Rias dan Kostum	: Anggun Nurdianasari, S.Sn
Sound Sistem	: Dwi Sanggeni
Operator Sound	: Purwo Aji
Dokumentasi	: Ravik Dwi Pangestu
Editing Audio	: Kukuh Indrasmara, S.Sn
Ekstra Tari	: Sanggar Tari Sang Citra

LAMPIRAN 3
DAFTAR PEMAIN KETHOPRAK BOCAH

Kelompok I

1. Cempa : Melathi
2. Wida : Surti
3. Nina : Kanthi
4. Abel : Ratih
5. Unggul : R.M Prastawa
6. Candra : Agal
7. Tian : Agul
8. Gaizan : Jalu
9. Tristan : Geger
10. Yoas : Raga
11. Miko : Kliwir
12. Grignon : Klowor
13. Chacha : Sebloh
14. Arka : Unthul Bawang

Kelompok II

1. Zian : Kancane Ratih : Lesung
2. Safira : Kancane Ratih : Lesung
3. Kurnia : Kancane Ratih : Lesung
4. Cintya : Kancane Ratih : Lesung
5. Maldani : Penari
6. Bitu : Penari
7. Melani : Penari

- 8. Aisyah : Penari
- 9. Rena : Penari
- 10. Joyce : Penari
- 11. Rossa : Penari
- 12. Keisya : Penari

Tari Ekstra Bathik dan Luyung

Bathik

- 1. Diva
- 2. Kanza
- 3. Febri
- 4. Nabila
- 5. Ayra
- 6. Syakila
- 7. Fawnia



Tari Luyung

- 1. Aisyah
- 2. Angel
- 3. Dinda
- 4. Melisya
- 5. Nia
- 6. Fara

LAMPIRAN 4 SUSUNAN KEPRODUKSIAN

Pimpinan Produksi	: Vivin Ainun M	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
Sekretaris	: Hanna Okta V. S.	(mahasiswa S1 prodi teater)
Bendahara	: Nikolen Pujiningtyas, S.Sn	
Humas dan Publikasi	: M. BachroniS.	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
Sie Konsumsi	: 1. Dyah Ayu F.	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
	2. Sasinta Dewi S.	(mahasiswa S1 Jurusan Tari)
	3. Lola Widya Putri	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
	4. Devani Ajeng P.	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
Koordinator Pemain	: Nikolen Pujiningtyas, S.Sn	
Koordinator Pengrawit	: M. Faishol Tantowi, S.Sn	
Stage Manager	: 1. Cucuk Suhartini, S.Sn	
	2. Dian Astriana, S.Sn	
Crew Stage Manager	: 1. Dandy O. W.	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
	2. Efan	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
	3. Kalis Laras Wati	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
	4. Ilham Bachtiar	(mahasiswa S1 Prodi Teater)
Volunteer	: Joko Susilo, S.Sn	
LO Penguji	: Mahanufi Faiza Hida, S.Sn	
Pembawa Acara	: Juworo Bayu Kusumo, S.Sn	

LAMPIRAN 5

FOTO-FOTO PROSES



Perkenalan pertama dengan murid Sanggar Tari Sang Citra
(Foto: Ravik Dwi Pangestu)



Anak-anak *reading* naskah di area bermain TC Soekarno-Hatta
(Foto: Ravik Dwi Pangestu)



Blocking di teater terbuka TC Soekarno-Hatta
(Foto: Ravik Dwi Pangestu)



Penataan artistik panggung TC Soekarno-Hatta
(Foto: Ravik Dwi Pangestu)



Suasana penonton ketika pementasan *kethoprak bocah*
(Foto: Danank)



Anak-anak dan para ibu-ibu astrada seusai pentas
(Foto: Ravik Dwi Pangestu)

LAMPIRAN 6 PAMFLET DAN MMT

Ujian Tugas Akhir
Penciptaan Karya Seni Teater Pascasarjana ISI Surakarta

SATRIYA DORAN TINANDHING

Gladhi Seni Kethoprak Bocah

Sutradara/Penyaji : Tri Sulo S.Sn

KAMIS 25 APRIL 2019
JAM 19.00 WIB
TAMAN CERDAS SOEKARNO-HATTA
KELURAHAN JEBRES

Penulis Naskah Achmad Dipoyono S.Sn., M.Sn
Penata Laku Cucuk Suhartini S.Sn & Dian Astriana S.Sn
Penata Musik Setyaji, S.Sn "Gajah Nada"
Artistik : Lighting Supriyadi S.Sn
Rias & Kostum Anggun Nurdianasari S.Sn
Penata Suara Purwo Aji & Dwi Sanggeni
Set Crew Faisal and Friend
Pelatih Tari Sri Hartati S.Sn & Tiwik Cumawati S.Sn
Dokumentasi Ravik Dwi Pangestu
Pemain Cempa, Wida, Nina, Abel, Unggul, Candra, Tian, Gaizan,
Ybas, Milko, Grignon, Chacha, Zian, Safira, Kurnia, Cintya,
Bitu, Melani, Aisyah, Rena, Joyje, Rossa, Maldini, Tristart,
Ekstra Tari Sanggar Sang Citra















Ujian Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Teater Pascasarjana ISI Surakarta

SATRIYA DORAN TINANDHING

Gladhi Seni Kethoprak Bocah

Sutradara/Penyaji : Tri Sulo S.Sn

KAMIS 25 APRIL 2019
JAM 19.00 WIB


 TAMAN CERDAS SOEKARNO-HATTA
KELURAHAN JEBRES

Penulis Naskah Achmad Dipoyono S.Sn., M.Sn.
Penata Laku Cucuk Suhartini S.Sn & Dian Astriana S.Sn
Penata Musik Setyaji, S.Sn "Gajah Nada"
Artisik & Lighting Supriyadi S.Sn
Rias & Kostum Anggun Nurdianasari S.Sn
Penata Suara Purwo Aji & Dwi Sanggeni
Set Crew Faikal and Friend
Pelatih Tari Sri Hartati S.Sn & Tiwik Cumawati S.Sn
Dokumentasi Ravik Dwi Pangestu
Penata Compa, Wida, Nina, Abel, Unggul, Candra, Tian, Gaizan,
Yoas, Miko, Grignon, Chacha, Zian, Safira, Kurnia, Cintya,
Bita, Melani, Aisyah, Rana, Joyje, Rossa, Maldini, Tristan,
Ekster Tari Sanggar Sang Cira

 Sanggar Geyor Ekstra



LAMPIRAN 6 SUSUNAN PENGRAWIT



Kendhang	: Jungkung Setyo Utomo, S.Sn	
Gender	: M. Faishol Tantowi, S.Sn	
Rebab	: Ragil Rembang, S.Sn	
Slenthem	: Sigit Hadi Prawoko, S.Sn	
Bonang	: Setyaji, S.Sn	
Demung	: Aan Bagus Saputro	(mahasiswa Jurusan Pedalangan)
Saron 1	: Kukuh Indrasmara, S.Sn	
Saron 2	: Wahyu Si Tum	(mahasiswa Jurusan Karawitan)
Kenong	: Lulud Dwi Sujanarko	
Kempul	: Agung Sedayu TG	(mahasiswa Jurusan Pedalangan)
Swarawati	: Selfy Dwi Indrawati, S.Sn	

LAMPIRAN 8
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tri Sulo, S.Sn

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Seputih Banyak, 12 April 1991

Kewarganegaraan : Indonesia

Status Perkawinan : Menikah

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Ds. III Sri Basuki SB V Kec. Seputih Banyak,
Lampung Tengah

Telepon : 085800233914 - 087837132331

E-Mail : trisula_wedha@yahoo.co.id

Pendidikan Formal

1998-2004 : SD Negeri 1, Tanjung Harapan, Lampung

2004-2007 : SMP Negeri 1, Tanjung Harapan, Lampung

2007-2010 : SMK Negeri 8, Kepatihan, Surakarta

2010-2015 : Program Sarjana S-1 Pedalangan ISI Surakarta